

**KEGIATAN SULUK TAREKAT NAQSYABANDIYAH
DIDESA MEDAN JAYA KECAMATAN IPUH
KABUPATEN MUKOMUKO**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf**

OLEH :

**JONI ISKANDAR
NIM. 1416353269**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jln. R. Fatah Pogar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. : (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**Skripsi atas nama: Joni Iskandar, NIM. 1416353269, yang berjudul “
Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh
Kabupaten Mukomuko”, Program Studi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.**

**Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran
pembimbing I dan pembimbing II. Maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan
ilmiah dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah.**

Bengkulu, **Juli 2018**

Pembimbing I

Pembimbing II

Maryam, M.Hum
NIP. 197210221999032001

H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I
NIP. 198103112009011007

**Mengetahui
Ketua Jurusan Ushuluddin**

Dr. Ismail, M.Ag
NIP. 197206112005011002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax.: (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Joni Iskandar, NIM: 1416353269 yang berjudul:

"Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan

Ipoh Kabupaten Mukomuko" telah diujikan dan dipertahankan di depan Tim

sidang Munaqasyah jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, pada:

Hari: Selasa

Tanggal: 31 Juli 2018

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat

guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tasawuf.

Bengkulu, 8 Agustus 2018



Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Sekretaris

Ketua

Maryam, M.Hum

NIP. 197210221999032001

Penguji I

Dr. Salim Bella Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

H. Ahmad Farhan, S.S., M.S.I

NIP. 198103112009011007

Penguji II

Dr. Ismail, M.Ag

NIP. 197206112005011002

MOTTO

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ^ط
وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

“Sesungguhnya Shalatku, ibadahku, hidup dan matiku, hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutubagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku akulah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah SWT.”

(Q.S. Al An'am 6 : 162-163)

“Jika kamu bersungguh-sungguh, kesungguhan itu untuk kebaikanmu sendiri.”

(by. Joni Iskandar)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ✚ Ibu (Nurma Taksiah) dan Bapak (Lailatul Qodri) tercinta yang telah memberikan motivasi serta doa untukku.
- ✚ Kakak perempuanku (Surnawati), kakak laki-lakiku (Hendri Effendi), adik-adikku (Andika Saputra dan Budi Rahayu) tersayang yang selalu membuat hari-hariku menjadi berwarna dan penuh canda tawa.
- ✚ Sahabat-sahabatku (terkhusus: Jermanto, Anton, M. Faisal, Taufik, dan Reynaldi).
- ✚ Teman seperjuanganku angkatan 2014 (terkhusus: Angga Saputra, Herdang Talking, Rovi Ratna Sari, Remi Kartati dan Neni Suryani).

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "*Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018
Mahasiswa yang menyatakan



JONI ISKANDAR
NIM.1416353269

ABSTRAK

JONI ISKANDAR, NIM. 1416353269, 2018. KEGIATAN SULUK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA MEDAN JAYA KECAMATAN IPUH KABUPATEN MUKOMUKO.

Terdapat dua pendapat yang berbeda tentang kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu kegiatan suluk adalah kegiatan yang baik dan sangat mulia untuk mendekati diri kepada Allah swt, walaupun ada masyarakat yang kurang setuju adanya kegiatan suluk dengan alasan beribadah tidak harus melakukan kegiatan suluk. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang kegiatan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko.

Untuk mengungkap permasalahan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis, dan dibahas untuk menjawab permasalahan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat sekitar berpendapat bahwa pengajian Tarekat Naqsyabandiyah adalah masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, tujuannya adalah mendekati diri kepada Allah, bagus dan tidak mengganggu, dikarenakan hubungan sosial jamaah pengajian tersebut dengan masyarakat tetap terjalin, karena tujuan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah mulia untuk mendapat ridho Allah swt. jadi manfaatnya adalah ketenangan jiwa, selalu ingat akan perintah-Nya dan semua larangan-Nya, sehingga warga menganggap kegiatan ini sangat positif, karena semua hal yang tujuannya baik untuk mendekati diri kepada Allah swt maka akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Kegiatan Suluk, Tarekat Naqsyabandiyah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah swt atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.”*

Shalawat serta salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad saw yang telah membawa kita dari jalan yang penuh kejahiliyahan menuju suasana yang penuh cahaya dan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Tasawuf jurusan Ushuluddin fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin. M., M. Ag., MH. selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Ismail, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ushuluddin.
4. Maryam, M.Hum. selaku Pembimbing I skripsi, yang selalu membantu dan membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
5. H. Ahmad Farhan, S.S, M.S.I. selaku Pembimbing II skripsi, yang telah bersusah payah dalam membimbing dan memperbaiki skripsi ini.

6. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik.
7. Buya Syekh Engku Luma dan H. Tamrin dan informan penelitian yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Segenap Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
9. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2018
Mahasiswa yang menyatakan

JONI ISKANDAR
NIM.1416353269

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : KERANGKA TEORI	
A. Persepsi	10
1. Pengertian Persepsi	10
2. Bentuk-bentuk Persepsi	11
3. Bentuk Persepsi yang Menjadi Fokus Penelitian	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	13
B. Tarekat Naqsyabandiyah	16
1. Pengertian Tarekat	16

2. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah	20
3. Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah	21
4. Tokoh dan Ajaran Dasar Tarekat Naqsyabandiyah	24
5. Dasar Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah	28
C. Kegiatan Suluk	32

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Penjelasan Judul Penelitian	39
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
D. Subjek atau Informan Penelitian	40
E. Data Penelitian	41
1. Sumber Data Penelitian	41
2. Teknik Pengumpulan Data	42
3. Teknik Keabsahan Data	43
4. Teknik Analisis Data	46

BAB IV : TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	48
B. Profil Tarekat Naqsyabandiyah Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh	50
C. Analisis Data.....	59
D. Pembahasan	64

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Uji Keabsahan Data Model Miles and Huberman	43
3.2 Uji Analisis Data Model Miles and Huberman	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Informan Penelitian	41
4.1 Jumlah Jamaah Khalwat Tarekat Naqsyabandiyah tahun 2018 menurut Jenis Kelamin	57
4.2 Data Jamaah Tahun 2018 menurut Usia	57
4.3 Data Jamaah Tahun 2018 berdasarkan Pekerjaan	58
4.4 Data Jamaah Tahun 2018 berdasarkan Pendidikan	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. SK Pembimbing
2. Kartu Bimbingan Skripsi
3. Surat Izin Penelitian dari Kampus IAIN Bengkulu
4. Surat Izin Penelitian dari DPMPTSP Mukomuko
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Pedoman Wawancara
7. Interpretasi Hasil Penelitian
8. Foto-foto saat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wajah Islam di Indonesia beranekaragam, dan cara kaum muslimin di Negeri ini menghayati agama mereka bermacam-macam. Tetapi, ada satu segi yang sangat mencolok di tengah perkembangan Islam di Indonesia, yakni unsur tasawuf yang mengikat begitu kuat sejak awal penyebarannya, sehingga tasawuf kadang-kadang bercampur dengan ranah mistik dan tradisi.

Saat ini, tasawuf tidak hanya berkembang di pedesaan atau pedalaman yang notabene Islam dan tradisinya masih kental. Lingkungan perkotaan yang modern dan berbaur sekular, saat ini pun diwarnai dengan tumbuhnya kepercayaan-kepercayaan keagamaan. Fenomena perkotaan tidak hanya dimonopoli oleh gedung bertingkat dan transportasi modern, tetapi juga rumah ibadah dan sarana keagamaan.

Fenomena tasawufisme di tengah masyarakat harus beradaptasi, seakan gerakan melawan arus transformasi. Mereka masih bertahan dengan kepercayaan tradisional, dan sangat kuat mendambakan kepuasan batin. Mereka bersungguh-sungguh dalam membangun hubungan emosional antara manusia kepada Tuhan.

Salah satu yang muncul karena hal itu adalah tarekat. Di Indonesia terdapat macam-macam tarekat dan organisasi yang mirip tarekat. Beberapa di antaranya hanya merupakan tarekat lokal, bahkan banyak kelompok-

kelompok kebatinan yang kelihatannya bersifat anti-Islam dan mengaku berasal dari kepercayaan leluhur, ternyata dipengaruhi oleh tarekat.

Tarekat menurut bahasa artinya jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama. Dalam pembahasan masalah dasar hukum tarekat ini, sebenarnya dapat dilihat dari makna terminologi bahwa tarekat adalah perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh secara rohani, melalui beberapa segi yang terdapat di dalamnya, sehingga dari sini akan dapat diketahui secara jelas tentang kedudukan hukumnya dalam Islam. Dari segi eksistensi amalan tersebut yang bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syariat secara tertib dan teratur serta teguh di atas norma-norma yang semestinya dikendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Jin (72) ayat 16, yang berbunyi:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)." ¹

Ayat ini oleh para ulama' ahli tasawuf dijadikan pegangan hukum dasar melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan. Meskipun masih ada sebagian orang menentang dijadikan ayat itu sebagai dasar hukum tersebut (tarekat). Menurut tinjauan ulama' tasawuf² ayat di atas secara formal (berbunyi lafadznya) maupun material (isi yang tersirat di dalamnya), adalah

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan, Q.S. al-Jin (72) ayat 16* (Jakarta: Al-Quran Terkemuka, 2009), h. 573.

²A. Aziz Mansyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz 2011), h. 13.

jelas merupakan tempat sumber hukum diperbolehkannya melaksanakan amalan-amalan kerohanian, karena dengan mengamalkan tarekat akan dapat diperboleh tujuan melaksanakan syariat Islam, yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang apa dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dari segi materi pokok amalan tarekat secara umum berupa (*dzikrullah*), baik yang dilakukan secara *mulazamah* yaitu secara terus menerus, atau pun yang dilakukan secara *mukhalafah* maksudnya, terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa kepada Allah³. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab (33) ayat 41-42, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۝ۙ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ۝ۙ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”⁴

Melihat maksud ayat ini, maka jelas bahwa Allah telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama “Allah” baik dilakukan pada waktu pagi atau petang, siang atau malam. Dari ini maka tugas umat Islamlah yang diberi hak dan wewenang untuk menciptakan syarat, rukun dan kaifiyah-kaifiyah dzikrullah asalkan tidak menyimpang dari tuntunan syara’ secara prinsipil. Itulah sebabnya maka para ulama’ tasawuf menciptakan dzikrullah dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu serta

³A. Aziz Manshuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat*, h. 15.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan, Q.S. al-Ahzab (33) ayat 41-42*, h. 333.

bentuk kaifiyah yang bermacam-macam, misalnya tentang waktunya, jumlahnya, cara membacanya dan sebagainya.

Dari segi sasaran pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan tarekat, yakni terwujudnya rasa cinta antara hamba dengan Allah lantaran ketekunan dan keikhlasan dalam menjalankan syariat-Nya. Para ulama' berpendirian bahwa iman dapat dipelajari melalui ilmu fiqih. Sedangkan ihsan, cara mendapatkannya adalah dengan ilmu tasawuf dan tarekat. Iman, Islam dan ihsan, ketiganya berkaitan erat dalam mencapai sasaran pokok yakni mengenal Allah. Hal ini menuntut terwujudnya perbuatan nyata dalam hidup ini, sebagai bukti kepatuhan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang dengan penuh ikhlas karena Allah. Manakah keadaan semacam ini sudah sampai pada puncaknya, maka akan tercapailah hakikat tujuan hidup yang sebenarnya⁵.

Provinsi Bengkulu sebagai salah satu daerah yang penduduknya mayoritas beragama Islam, sejak lama telah ada gerakan-gerakan tasawuf dalam bentuk tarekat, seperti tarekat Naqsyabandiyah, Syatariah, Samaniah.⁶ Tarekat Naqsyabandiyah tercatat sebagai tarekat terpopuler sehingga dapat dijumpai pada berbagai tempat dan pelosok di wilayah provinsi Bengkulu, khususnya desa Medan Jaya kecamatan Ipuh abupaten Mukomuko. Di wilayah ini sejak lama ajaran tarekat Naqsyabandiyah telah berkembang dan dianut oleh sebagian masyarakat, yang terdiri dari alim ulama, pemuka

⁵Ismail Nawawi, *Tarekat Qadariah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Karya Agung 2010), h. 33-34.

⁶Wawancara dengan Syekh Buya Engku Luma, guru besar Tarekat Naqsyabandiyah di kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko, pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2018.

masyarakat, pemuka adat, dan mereka mengikuti kegiatan tarekat ini atas keinginan sendiri.

Rumah khalwat mushalla Nurhidayah adalah tempat jamaah tarekat melakukan kegiatan suluk, yang terletak di desa Medan Jaya kecamatan Ipuh. Sebagian masyarakat menganggap kegiatan suluk merupakan cara mendekatan diri kepada Allah swt, disisi lain masyarakat Ipuh menganggap kegiatan ini merupakan kegiatan rutin tiap tahun saat bulan suci Ramadhan. Namun, sebagian masyarakat lainnya menganggap kegiatan suluk bukan hanya cara beribadah mendekatkan diri kepada Allah swt, karena masjid pun bisa dijadikan sebagai sarana berdzikir dan berdoa, apalagi dengan aturan batasan memakan daging.⁷

Menurut Kepala Kantor Urusan Agama bahwa rumah khalwat mushalla Nurhidayah tidak menyalahi aturan yang ada di Ipuh, justru ini merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dalam usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Beliau berpendapat bahwa sebagai manusia tidak luput dari suatu kesalahan dalam menjalani hidup, dengan adanya suluk ini bisa menjadi tempat untuk melakukan kebajikan kepada sesama manusia maupun dengan Allah swt. Menurut beliau batasan dalam memakan daging yang ialah cara untuk meninggalkan kesenangan dunia agar tidak terlena dengan dunia, maka dari itu hendaknya umat muslim selalu melakukan kebajikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.⁸

⁷Observasi awal, wawancara dengan bapak Abdul Mutalib, sekretaris camat Ipuh, pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2018.

⁸Wawancara dengan Drs. Muklisin M, Kepala Kantor Urusan Agama Ipuh kabupaten Mukomuko, pada hari Kamis tanggal 05 Januari 2018.

Dari hasil wawancara di atas, tentang kegiatan suluk dalam pengajian tarekat ini, telah terdapat dua pendapat yang berbeda. Pada dasarnya kegiatan suluk adalah kegiatan yang baik dan sangat mulia untuk mendekati diri kepada Allah swt, walaupun ada masyarakat yang kurang setuju adanya kegiatan suluk dengan alasan beribadah tidak harus melakukan kegiatan suluk.

Berdasarkan observasi awal, terdapat beberapa pandangan masyarakat terkait dengan kegiatan suluk dalam pengajian tarekat Naqsyabansiyah yang ada di desa Medan Jaya kecamatan Ipuh, maka dari itu dalam penelitian ini penulis mengkaji pandangan masyarakat tentang kegiatan suluk di rumah khalwat mushalla Nurhidayah, dengan judul **”Persepsi Masyarakat tentang Kegiatan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu “bagaimana persepsi masyarakat tentang kegiatan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang kegiatan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberikan wahana ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Ushuluddin dan masyarakat luas, serta mempertajam pemahaman dan pengamalan mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Bagi organisasi yang diteliti (anggota tarekat), diharapkan menjadi masukan guna menambah wawasan, untuk terjaganya nilai-nilai dan ciri khas pengajian tarekat. Bagi masyarakat luas, diharapkan menjadi bahan pengantar ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin mendalami masalah ajaran tarekat yang benar sesuai dengan ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadist.

3. Secara Akademik

Salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di program studi Ilmu Tasawuf dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

E. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

1. Deksi Ji Fenny, 2014. *“Tua Adab daripada Ilmu” Retrospeksi Diri Pada Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.⁹

⁹ Deksi Ji Fenny, *“Tua Adab dari pada Ilmu” Retrospeksi Diri pada Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah*, Skripsi: Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Skripsi ini membahas masalah lanjut usia sering kali ditandai dengan adanya penurunan baik itu fisik mau psikologisnya. Namun, ada hal lain yang meningkat pada masa ini yaitu adanya kemantapan beragama. Kekhawatiran terhadap kematian sering dianggap sebagai salah satu dorongan terhadap komitmen keagamaan. Kekhawatiran akan kematian muncul ketika seseorang telah mendekati usia lanjut. Orang akan berubah menjadi lebih dekat pada agamanya untuk menenangkan diri. Salah satu kegiatan keagamaan yang mayoritas diikuti oleh lanjut usia di kabupaten Rokan Hulu khususnya di kecamatan Kepenuhan adalah suluk. Melalui kegiatan suluk ini lanjut usia merenungi kehidupannya (*life review*) kemudian melakukan retnospeksi diri menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Sri Wahyuningsih, 2014. *Dinamika Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Skripsi. Program studi Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.¹⁰

Dalam tarekat dinamika dikatakan naik turunnya jamaah tarekat Naqsyabandiyah dan pengaruh yang terjadi dalam tarekat itu sendiri kepada masyarakat. Tarekat Naqsyabandiyah ini telah lama muncul di Desa Pantai Cermin sejak tahun 1999 hingga saat sekarang ini, seiring berkembang dengan perjalanan tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. tarekat Naqsyabandiyah di Pantai Cermin, dibawa oleh Ustad H. Ali Asrar.

¹⁰Sri Wahyuningsih, *Dinamika Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Beliau merupakan seorang pemuka masyarakat yang di segani oleh masyarakat setempat pada saat sekarang ini. Pada tahun 2013-2014 pengikut Tarekat Naqsyabandiyah di Pantai Cermin sebanyak kurang lebih 250 orang dari tahun ke tahun semakin banyak pengikutnya semakin tahun semakin banyak begitu berkembang pesat Tarekat Naqsyabandiyah, yang terdiri dari orang tua dan orang dewasa.

F. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan, yang memaparkan latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kerangka teori, yang memaparkan pengertian persepsi, bentuk-bentuk persepsi, bentuk persepsi yang menjadi fokus penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan menyebabkan kesalahan pada persepsi, pengertian tarekat, pengertian tarekat nasyabandiyah, kegiatan suluk, sejarah masuknya tarekat naqsyabandiyah, tokoh dan ajaran tarekat naqsyabandiyah, dasar ajaran tarekat naqsyabandiyah.
- Bab III : Metode Penelitian, yang memaparkan pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, dan data penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang memaparkan deskripsi wilayah penelitian, data dan temuan penelitian, dan pembahasan.
- Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi merupakan istilah dari Bahasa Inggris yakni “*perception*” yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat atau mengerti. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.¹¹

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan intepretasi dari apa yang disensasikan, yang membawa kepada kontak dengan lingkungan untuk berinteraksi dengan lingkungan.¹³

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, cetakan keenam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), [h. 102](#).

¹²Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, cetakan kedua puluh tujuh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 51.

¹³John W. Santrock, *Perkembangan Anak edisi kesebelas, Terjemah Mila Rahmawati* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 220.

Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.¹⁴

Penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

2. Bentuk-bentuk Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau rangsangan. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- b. Registrasi. Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c. Interpretasi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang

¹⁴Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 110.

diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.¹⁵

Adapun bentuk-bentuk persepsi, yaitu:

- a. Persepsi visual, didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.
- b. Persepsi auditori, didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Alat indra untuk pendengaran adalah telinga dengan segala perlengkapannya di dalamnya, terutama gendang telinga (*cochlea*). Desah adalah bunyi-bunyi yang amat kompleks dan tidak teratur.
- c. Persepsi penciuman (*olfaktori*), didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung dan syaraf-syaraf reseptornya. Rangsangan yang sesuai dengan indera ini adalah zat-zat kimiawi yang berbentuk gas. Adaptasi sensoris pada indera ini terasa sekali. Orang yang telah terbiasa dengan lingkungan berbau busuk, tidak akan mencium lingkungannya seperti itu, padahal tamu yang datang kerumahnya mencium bau itu.
- d. Persepsi pengecap, didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah dengan syaraf-syaraf reseptor pada papila-papila rasa di atas dan di sekeliling lidah. Indera ini erat hubungannya dengan indera penciuman,

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 53.

karena orang yang indera penciumannya tidak berfungsi (*anosmia*), sering kali merasakan masakan yang ia masak hambar.

- e. Persepsi perabaan, didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit berfungsi memberikan informasi tentang kualitas lingkungan, oleh karena itu kulit mempunyai berbagai reseptor yang terdapat pada titik-titik permukaan kulit, yaitu titik-titik tekanan, nyeri, panas dan dingin.¹⁶

3. Bentuk Persepsi yang Menjadi Fokus Penelitian

Bentuk persepsi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah persepsi visual dan perabaan, karena informasi yang diterima dari Informan berdasarkan pengalaman pribadi Informan tersebut. Para Informan adalah masyarakat dan anggota pengajian tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi dan Menyebabkan Kesalahan pada Persepsi

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkenaan dengan keberadaan individu yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang diakibatkan oleh keberadaan rangsangan tersebut. Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia

¹⁶Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi*, h. 101-110.

mendengar, mencium, melihat, merasa, atau bagaimana dia memandang suatu objek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, misalnya dalam penelitian ini objek penelitian yaitu masyarakat, anggota pengajian dan kegiatan suluk.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.¹⁷

Pendapat serupa mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

¹⁷Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 55-60.

- a. Kuat lemahnya rangsangan, yang ditemukan oleh kejelasan, pengulangan gerak, ukuran dan bentuk rangsangan. Makin kuat rangsangan, makin kuat pula kerja indera.
- b. Cara kerja alat indera menentukan cepat tepatnya dan lancarnya proses terjadinya persepsi.
- c. Kadar intensitas kebutuhan, besarnya perhatian, kebutuhan dan kesiapan yang dimiliki individu menyebabkan terjadinya persepsi.
- d. Pengalaman individu tentang stimulus atau rangsangan yang bersangkutan.¹⁸

Sedangkan faktor-faktor penyebab kesalahan dalam persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Informasi yang kurang cukup, faktor ini merupakan penyebab utama dalam kesalahan menafsirkan pesan.
- b. *Stereotype*, yaitu merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat objek yang dikelompokkan pada konsep-konsep tertentu.
- c. Kesalahan dalam logika, kadang-kadang dalam kehidupan sehari-hari kita mempunyai pandangan umum terhadap suatu objek. Misalnya apabila seseorang memperlihatkan sifat-sifat serius, tidak pernah humor, kemudian kita beranggapan bahwa orang tersebut bersifat angkuh, maka hal ini akan menjadi penyebab kesalahan persepsi.

¹⁸Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi*, h. 101-110.

d. *Hallo effect* dan *devil effect*, dalam hal ini orang beranggapan bahwa jika suatu objek atau seseorang berbuat sesuatu, maka selanjutnya orang tersebut akan menambahkan dengan ciri-ciri tertentu pula.¹⁹

Faktor psikologis juga mempengaruhi bagaimana manusia mempersepsikan sesuatu hal, seperti: kebutuhan, kepercayaan, emosi dan ekspektasi.

B. Tarekat Naqsyabandiyah

1. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari kata bahasa Arab *al-thariq*, jamaknya *al-thuruq* merupakan isim *musytaraq*. yang secara etimologi berarti jalan, tempat lalu atau metode.²⁰ Sedangkan secara terminologi, kata tarekat ditemukan dalam berbagai definisi para ahli, di antaranya:

- a. Abu Bakar Aceh berpendapat bahwa tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai.
- b. Harun Nasution berpendapat bahwa tarekat berasal dari kata *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* juga mengandung arti

¹⁹Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Terjemahan Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 228.

²⁰Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 184.

organisasi (tarekat) yang mempunyai syaikh, upacara ritual dan juga bentuk zikir tertentu.²¹

- c. L. Massignon berpendapat bahwa tarekat mempunyai dua makna dalam dunia sufi. Pertama, dalam abad ke-9 M dan abad ke-10 M berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang berminat menempuh hidup sufi. Kedua, setelah abad ke-11 M tarekat mempunyai arti suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani oleh segolongan orang-orang Islam menurut ajaran-ajaran dan keyakinan tertentu.
- d. J. Spencher Trimmingham berpendapat bahwa tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntut dan membimbing seorang murid secara berencana melalui pikiran, perasaan dan tindakan yang terkendali secara terus-menerus pada suatu tingkat-tingkatan (*maqamat*) untuk dapat merasakan tarekat yang sebenarnya.
- e. Annimarie Schimmel berpendapat bahwa tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi yaitu jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut dengan *syara'*, sedangkan anak jalan disebutnya dengan *thariq*.²²

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tarekat adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah swt. Dari pendapat para ahli

²¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 13.

²²Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, h. 184.

tersebut, peneliti lebih setuju dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Bakar Aceh, karena menurut pendapat peneliti, tarekat adalah petunjuk atau jalan dalam mendekati diri kepada Allah swt yang telah dikerjakan sejak zaman rasul sampai saat ini.

Dalam perkembangan selanjutnya tarekat digunakan sebagai suatu kelompok yang dipimpin oleh seorang Syekh yang diikuti oleh murid atau anggota pengajian untuk mendekati diri kepada Allah. Tarekat dihubungkan dengan gurunya berarti keterikatan antara murid dengan murid dan juga murid dengan guru yaitu persaudaraan yang kuat di antara mereka.²³

Tarekat juga sering disebut dengan suluk yaitu cara mendekati diri kepada Tuhan. Secara garis besar, suluk merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah, hanya saja kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis operasional. Operasional dalam arti yang sesungguhnya bukan hanya sekedar teori melainkan langsung dipraktikkan dalam tingkah laku keseharian.

Secara etimologi, kata suluk berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku. Kata suluk adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal “salaka yas luku” yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan. Suluk di dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara

²³Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, h. 187.

mendekatkan diri kepada Allah SWT atau cara memperoleh ma'rifat. Dalam istilah selanjutnya istilah ini digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu *ihwal* (keadaan mental) atau maqam tertentu.²⁴

Khan Shahib Kahja Khan (pakar bidang tasawuf dari India) mengatakan bahwa salik adalah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk). Menurut Al-Gazali, suluk berarti menjernihkan akhlak, amal pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin. Semua kesibukan hama dicurahkan kepada Tuhannya, dengan membersihkan bathinnya untuk persiapan *wushul* kepadanya. Gufron A. Mas'Adi dalam Ensiklopedia Islam mengatakan, suluk merupakan keadaan jiwa atau tindakan kalangan sufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan kepada Tuhan.

Dalam memahami tasawuf, suluk diartikan sebagai perjalanan spiritual menuju *sang sumber*. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut *salik* sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambaan kepada Allah. Adapun hakekat suluk adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (dari maksiat lahir dan maksiat bathin) dan mengisinya dari sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan bathin).²⁵

²⁴ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), h. 12-13.

²⁵ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, h. 13.

2. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Menurut Syekh Najmuddin Amin "*Tanwirul Qulub*" berasal dari dua kata arab "*naqsy*" artinya ukiran atau gambaran yang dicap pada sebatang lilin atau benda lain, dan "*bandy*" artinya bendera atau layar besar. Jadi, *Naqsyabandiyah* artinya ukiran atau gambaran yang tertulis pada suatu benda, melekat tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah benda atau spanduk besar. Dinamakan Naqsyabandiyah ialah karena syekh Bahauddin ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang gaib.²⁶

Syekh Ahmad Khatib bin Abdul Lathif menyatakan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah ialah Tarekat Nabi Muhammad saw yang diajarkan dan diasuh Bahauddin Syekh Naqsyabandi dan di amalkan oleh murid-muridnya dan ini disebut sebagai Ibu Ketiga setelah Tauhid, Fiqh kemudian Tasawuf. Tarekat Naqsyabandiyah adalah metode pelaksanaan dalam mengamalkan Islam secara kaffah untuk mencapai penghayatan agama secara sempurna. sebagaimana telah di jelaskan di dalam Al-Qur'an.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah metode pelaksanaan dalam mengamalkan Islam secara kaffah untuk mencapai penghayatan agama secara sempurna. Seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah (2) ayat 208:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

²⁶Syamsul Rijai Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, h. 568.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”²⁷

Allah swt juga berfirman dalam surat an-Nahl (16) ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”²⁸

3. Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat Naqsyabandiyah dimasyhurkan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi q.s. (silsilah ke-15). Beliau dilahirkan di Qasrul ‘Arifan, Bukhara, Uzbekistan tahun 717-791 H/1318-1389 M, yang kemudian dikenal dengan nama Bahauddin Naqsyabandi. Beliau mendapat sebutan Naqsyabandi yang berarti lukisan, disebabkan Saidi Syekh Naqsyabandi sangat pandai melukiskan kehidupan yang ghaib-ghaib kepada muridnya. Syekh Naqsyabandi lahir dari lingkungan keluarga sosial yang baik dan kelahirannya disertai oleh kejadian yang aneh. Menurut satu riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya sudah ada tanda-tanda aneh yaitu bau harum semerbak di desa kelahirannya itu. Bau harum tercium ketika rombongan Syekh

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, Q.S. al-Baqarah (2) ayat 208, h. 32.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan*, Q.S. an-Nahl (16) ayat 90, h. 277.

Muhammad Baba As Samasi q.s (silsilah ke-13), seorang wali besar dari Sammas (sekitar 4 km dari Bukhara), bersama pengikutnya melewati desa tersebut. Ketika itu As Samasi berkata, “Bau harum yang kita cium sekarang ini datang dari seorang laki-laki yang akan lahir di desa ini”. Sekitar tiga hari sebelum Naqsyabandi lahir, wali besar ini kembali menegaskan bahwa bau harum itu semakin semerbak.²⁹

Setelah Naqsyabandi lahir, ia segera dibawa oleh ayahnya Syekh Muhammad Baba As Samasi yang menerimanya dengan gembira. As Samasi berkata, “ini adalah anakku, dan menjadi saksi bahwa aku menerimanya”. Naqsyabandi rajin menuntut ilmu dan dengan senang hati menekuni tasawuf. Dia belajar tasawuf kepada Muhammad Baba As Samasi ketika beliau berusia 18 tahun. Untuk itu beliau bermukim di Sammas dan belajar di situ sampai gurunya (Syekh As Samasi) wafat. Sebelum Syekh As Samasi wafat, beliau mengangkat Naqsyabandi sebagai khalifah. Setelah gurunya wafat, dia pergi ke Samarkand, kemudian pulang ke Bukhara, setelah dia pulang ke desa tempat kelahirannya. Setelah belajar dengan Syekh Baba As Samasi, Naqsyabandi belajar ilmu tarikat kepada seorang wali quthub di Nasyaf, yaitu Syekh As Sayyid Amir Kulal q.s, (silsilah ke-14).³⁰

Syekh Amir qulal q.s (772 H / 1371 M) adalah seorang khalifah Syekh Muhammad Baba As Samasi. Dari Syekh Amir Kulal Naqsyabandi

²⁹Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya* (Jakarta: Usu Press, 2007), h. 177.

³⁰Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, h. 177.

menerima status sebagai ahli Silsilah, sebagai Syekh Mursyid tarekat yang dikembangkannya.

Meskipun Naqsyabandi belajar tasawuf dari Syekh Muhammad Baba As Samasi, dan tarekat yang diperolehnya dari Syekh Amir Kulal juga berasal dari Syekh As Samasi, namun Tarekat Naqsyabandiyah tidak persis sama dengan tarekat As Samasi. Zikir Muhammad Syekh As Samasi diucapkan dengan suara keras bila dilaksanakan pada waktu zikir berjamaah, namun bila sendiri-sendiri tetap zikir qalbi, sedangkan zikir Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir qalbi, yaitu diucapkan tanpa suara, baik sendiri-sendiri maupun berjamaah. Zikir Syekh Naqsyabandi sama dengan zikir Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s (silsilah ke-9) salah seorang khalifah Syekh Abdul Yacub Yusuf al Hamadani (silsilah ke-8) menurut salah satu riwayat, Syekh Abdul Khalik Fajduani mengamalkan pendidikan Uwais Al Qarni yang melaksanakan zikir qalbi tanpa suara.

Sesungguhnya zikir tarekat Naqsyabandiyah ini pada awalnya dikembangkan oleh Syekh Abu Yakub Yusuf Al-Hamadani q.s. (silsilah ke-8), wafat, 353 h / 1140 M. Al Hamadani adalah seorang sufi yang hidup sezaman dengan Syekh Abdul Qadir Jaelani q.s. (470 H – 561 H /1077 M - 1166 M), seorang tokoh sufi dan wali besar. Syekh Al Hamadani mempunyai dua orang khalifah utama yaitu Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s. (silsilah ke-9) wafat 1220 M dan Syekh Ahmad Al-Yasawi (w. 562 H / 1169 M).Syekh Abdul Khalik Fajduani q.s inilah yang meneruskan silsilah tarekat ini sampai dengan Syekh Bahauddin Naqsyabandi.

Abdul Khaliq Fajduani q.s menyebarluaskan ajaran tarekat ini ke daerah Transoksania di Asia Tengah. Abdul Khalik Fajduani yang tarekatnya bernama Tarekat Khwajakhan menetapkan 8 (delapan) ajaran dasar tarekatnya, yang kemudian di tambah 3 (tiga) ajaran dasar lagi oleh Syekh Bahauddin Naqsyabandi.

Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan pokok Tarekat Naqsyabandiyah ini dapat ditemui dalam ajaran dasar, enam pokok pembinaan, enam rukun, enam pegangan dan enam kewajiban.

Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah ini pertama kali berada di daerah Asia Tengah. Ketika tarekat ini di pimpin oleh Syekh Ubaidullah Al-Ahrar q.s. (silsilah ke-18) hampir seluruh wilayah Asia Tengah mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah. atasa usaha keras dari Syekh Al Ahrar, tarekat ini berkembang meluas sampai ke Turki dan India, sehingga pusat-pusat Tarekat ini berdiri di kota maupun di daerah, seperti di Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harrat, Bukhara, Cina, Turkestan, Khokand, Afghanistan, Iran, Baluchistan dan India, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Pontianak, Penang, Aceh, Medan, Jambi, dan daerah-daerah lainnya termasuk Bengkulu.³¹

4. Tokoh dan Ajaran Dasar Tarekat Naqsyabandiyah

Tokoh pembawa pertama Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1669 M). Tokoh lain yang besar jasanya dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah ini adalah Syaikh

³¹Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, h. 187.

Isma'il Minangkabau pada awal abad ke-19 yang berpusat di Mekkah. Jalaluddin dari Cangking. Abd.Al-Wahab gelar Syaikh Ibrahim bin Pahad. Tuanku Syaikh Labuan di Padang. Muhammad Ilyas dari Sukaraja (di kabupaten Banyumas) dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo.

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya, 'Tanwir al-Qulub' seperti dikutip oleh Fuad, terdiri atas 11 asas; 8 asas dirumuskan oleh Abd.Al-Khaliq Ghujdwani, sedangkan 3 asas; lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha al-Din Naqsyabandi. Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasanya dari Khwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan dalam banyak risalah, termasuk dalam *Jami' al Ushul fi al-Awliya'* kitab karya Ahmad Dhiya al-Din Gumusykanawi yang dibawa pulang dari makkah oleh banyak jemaah haji Indonesia pada akhir abad 19 dan awal abad ke 20.³²

Ajaran dasar tersebut adalah:

- a. *Husy dar dam*, "sadar sewaktu bernafas" suatu latihan konsentrasi: dimana seseorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini dikarenakan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah. Karena kalau orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual dan mengakibatkan orang akan jauh dari Allah.

³²Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, h. 187.

- b. *Nazhar bar qadam*, “menjaga langkah”. Seorang murid yang sedang mengalami khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, dan melihat ke arah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandangi ke kiri atau ke kanan. sebab memandangi kepada ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak dikacaukan oleh segala hal yang berada disekelilingnya yang tidak relevan.
- c. *Safar Dar Wathan*, “melakukan perjalanannya ditanah kelahirannya”. Maknanya adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaan sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau maknanya ialah berpindah dari sifat-sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat malaikat yang terpuji.
- d. *Khalwat Dar Anjuman*, “sepi di tengah keramaian”, Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, sementara anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Berkhalwat terbagi pada dua bagian, yaitu:
- 1) Khalwat lahir, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat terisih dari masyarakat ramai.
 - 2) Khalwat batin, yakni mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk.

Beberapa orang mengartikan bahwa asas ini adalah sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakat, tetapi dalam waktu yang bersamaan hatinya harus tetap tertaut kepada

Allah dengan berzikir dan selalu bersikap wara'. Keterlibatan kaum Naqsyabandiyah secara aktif dalam politik dimungkinkan dirangsang dan dilegitimasi oleh asas ini.

- e. *Yad Krad*, "ingat atau menyebut", ialah berzikir terus-menerus mengingat Allah, baik ism al-dzat (menyebut Allah), maupun zikir nafi itsbat (menyebut La Ilaha illa Allah) bagi kaum Naqsyabandiyah zikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah shalat, tetapi harus terus-menerus supaya di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
- f. *Baz Gasht*, "kembali", "mempengaruhi". Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur) sesudah menghela (melepaskan) nafas, orang yang berzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia *Ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* ("Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mu-lah yang kuharapkan"). Sewaktu mengucapkan zikir, makna dari kalimat itu harus senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Allah semata. Sehingga terasa di dalam kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya. Kitab pegangan Naqsyabandiyah kebanyakan mengajarkan sang murid untuk mengucapkan kalimah ini dalam hati sebelum memulau zikir *ism al-dzat* dan mengucapkannya sekali lagi diantara zikir tauhid yang berurutan.

- g. *Nigah Dasyt*, “waspada”. Ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaandari sesuatu walaupun sekejap ketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimah tersebut. Syaikh Abu Bakr al-Kattani berkata: Saya menjaga pintu hatiku selama 40 tahun. Tidak kubukakan selain kepada Allah, sehingga jadilah hatiku tidak mengenal seseorang selain Allah. Sebagian ulama berkata: Kujaga haiku sepuluh malam, maka dijaganya aku selama dua puluh tahun.
- h. *Yad Dasyt*, “mengingat kembali”. Adalah tawajuh (menghadapkan diri) hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah *fana* (hilang kesadaran diri) yang sempurna. Tampaknya hal ini semula dikaitkan pada pengalaman langsung kesatuan dengan yang ada (*wahdat al-wujud*). Ahmad Sirhindi dan pengikut-pengikutnya bahkan mengemukakan dalil adanya tingkat yang lebih tinggi, yakni seorang sufi sadar bahwa kesatuan (kemanunggalan) ini hanyalah bersifat fenomenal, bukan otologis (*wahdat al-syuhud*).

5. Dasar Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah

Amin Al Kurdi menjelaskan ada 11 (sebelas) dasar ajaran tarekat Naqsyabandiyah, yaitu:

- a. *Huwasy Dardam*, yaitu pemeliharaan keluar masuknya nafas, supaya hati tidak lupa kepada Allah SWT atau tetap hadirnya Allah SWT pada

waktu masuk dan keluarnya nafas. Maksudnya, setiap murid atau salik menarik dan menghembuskan nafasnya, hendaklah selalu ingat atau hadir bersama Allah di dalam hati sanubarinya. Ingat kepada Allah setiap keluar masuknya nafas, berarti memudahkan jalan untuk dekat kepada Allah SWT, Dan sebaliknya lali atau lupa mengingat Allah SWT, berarti menghambat jalan menuju kepada-Nya.

- b. *Nazhar Barqadlam*, yaitu setiap murid atau salik dalam iktikaf/suluk bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki dan apabila dia duduk dia melihat pada kedua tangannya. Dia tidak boleh memperluas pandangannya ke kiri atau ke kanan, karena dikhawatirkan dapat membuat hatinya bimbang atau terhambat untuk berzikir atau mengingat Allah SWT. *Nazhar Barqadlam* ini ditekan lagi bagi pengamal tarekat yang baru suluk, karena bersangkutan belum mampu memelihara hatinya.
- c. *Safar Darwathan*, yaitu perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah, kepada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci lagi utama. Karena itu wajiblah bagi si murid atau salik mengontrol hatinya, agar dalam hatinya tidak ada rasa cinta kepada makhluk.
- d. *Khalwat Daranjaman*, yaitu setiap murid atau salik harus selalu menghadirkan hati kepada Allah SWT dalam segala keadaan, baik waktu sunyi maupun di tempat orang banyak. Dalam Tarekat Naqsyabnadiyah ada dua bentuk Khalwat:

- A. *Berkhalwat lahir*, yaitu orang yang melaksanakan suluk dengan mengasingkan diri di tempat yang sunyi dari masyarakat ramai.
- B. *Khalwat batin*, yaitu hati sanubari si murid atau salik senantiasa musyahadah, menyaksikan rahasia-rahasia kebesaran Allah walaupun berada ditengah orang-orang ramai.³³
- e. *Ya Dakrad*, yaitu selalu berkekalan zikir kepada Allah SWT, baik zikir *ismuszat* (menyebut Allah, Allah), zikir *nafi isbat* (menyebut la ilaha ilallah), sampai yang disebut dalam zikir itu hadir.
- f. *Baz Kasyat*, yaitu orang yang berzikir nafi isbat setelah melepaskan nafasnya, kembali munajat kepada Allah dengan mengucapkan kalimat yang mulia.
- g. *Nakah Dasyat*, yaitu setiap murid atau salik, harus memelihara hatinya dari kemasukan sesuatu yang dapat menggoda dan menggungunya, walaupun hanya sebentar. Karena godaan yang mengganggu itu adalah masalah yang besar, yang tidak boleh terjadi dalam ajaran dasar tarekat ini.
- h. *Bad Dasyat*, yaitu tawajuh atau pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah, menyaksikan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah SWT terhadap Nur Zat Ahadiyah (Cahaya Yang Maha Esa) tanpa disertai dengan kata-kata. Keadaan “Bad Dasyat” ini baru dicapai oleh seorang murid tau salik, setelah dia mengalami fana dan baka yang

³³Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, h. 177.

sempurna. Adapun ajaran dasar yang berasal dari Bahauddin Naqsyabandi adalah:

- 1) *Wuquf Zamani*, yaitu kontrol yang dilakukan oleh seseorang murid atau salik tentang ungat atau tidaknya ia kepada Allah SWT setiap dua atau tiga jam. Jika ternyata ia berada dalam keadaan ingat kepada Allah SWT pada waktu tersebut, ia harus bersyukur dan jika ternyata tidak, ia harus meminta ampun kepada Allah SWT dan kembali mengingat-Nya.
- 2) *Wuquf' Adadi*, yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan zikir *nafi isbat*, sehingga setiap zikir *nafi isbat* tidak diakhiri dengan bilangan genap. Bilangan ganjil itu, dapat saja 3 (tiga), 5 (lima), sampai 21 (dua puluh satu), dan seterusnya.
- 3) *Wuquf Qalbi*, yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Ubaidullah Al-Ahrar, “keadaan hati seorang murid atau salik yang selalu hadir bersama Allah SWT”. Pikiran yang ada terlebih dahulu dihilangkan dari perasaan, kemudian dikumpulkan segenap tenaga dan panca indera untuk melakukan tawajuh dengan mata hati yang hakiki, untuk menyelami makrifat Tuhannya, sehingga tidak ada peluang sedikitpun dalam hati yang ditujukan kepada selain Allah SWT, dan terlepas dari pengertian zikir.³⁴

³⁴Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, h. 189.

C. Kegiatan Suluk

Terdapat beberapa suluk dalam masalah keimanan, di antaranya adalah:³⁵

1. Suluk kepada Allah Ta'ala

Makna suluk kepada Allah SWT adalah cara (metode) yang ditempuh oleh seorang mukmin yang shaleh, bertaqwa, yang hatinya wara'(hati-hati), bersih dan lurus, yang dekat kepada Allah dan jauh dari syaitan dalam setiap detik perjalanan umurnya bersama Allah SWT.

Sebelum seorang mukmin melakukan suluk kepada Allah, wajib bagi dirinya mengetahui dan meyakini bahwa sesungguhnya Allah adalah dzat yang wajib keberadaanya, dzat yang maha dahulu yang tidak diawali oleh sesuatu apapun dalam wujudnya, kekal tanpa batas akhir, zat yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, terhindar dari setiap kekurangan dan segala yang terlintas dalam benak.

2. Suluk Seorang Mukmin kepada Nabi

Wajib bagi orang yang ingin melakukan suluk untuk meyakini bahwa sesungguhnya Nabi saw mempunyai beberapa sifat wajib, sebagaimana sifat yang menjadi hak para utusan Allah. Wajib juga bagi seorang mukmin meyakini bahwa nabi adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak, kemudian diikuti oleh Nabi Ibrahim as, nabi Nuh as. Mereka adalah Rasul utusan Allah yang mendapatkan predikat *ulul azmi*, kemudian diikuti oleh rasul-rasul yang lain, kemudian diikuti oleh para

³⁵Muhammad Ali Ba'athiyah, *SULUK: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat* (Yogyakarta: Layar Creativa Mediatama, 2015), h. 5-97.

nabi yang bukan Rasul, mereka derajatnya bertingkat dalam kemuliaan di sisi Allah antara satu dan lainnya.

3. Kewajiban Mukallaf kepada Ahlul Bayt

Perkara wajib yang harus dilakukan oleh mukallaf dalam suluknya bersama ahlul bayt adalah yakin akan keberadaan ahlul bayt, yakin bahwa ahlul bayt ada hingga hari kiamat, keberadaan ahlul bayt memberikan rasa aman dan ketentraman bagi penduduk bumi secara mutlak.

Wajib bagi ahlul bayt menjauhi perkara-perkara kotor, menjauhkan diri perkara-perkara sesat dan terperosok ke dalam perbuatan bid'ah. Hanya Allah dzat yang maha memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.

4. Suluk kepada Kitab Allah

Adapun suluk yang harus dilakukan oleh seorang salik terhadap Al-Quran adalah:

- a. Mengagungkan penghormatan kepada kitabullah, mentaati perintah-perintah Allah yang terkandung di dalamnya, menjauhi semua larangan, mengambil nasihat dari alquran dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu.
- b. Wajib bagi seorang mukallaf mengagungkan kitabullah, dengan tidak meletakkannya di belakang punggung, di atas tanah yang sejajar dengan kaki tetapi hendaknya meletakkan alquran di tempat yang terangkat (tinggi) dan hendaklah tidak menjulurkan kaki ke arah alquran, semata-mata untuk memuliakan kitabullah.

- c. Jika hendak membawa atau menyentuh alquran, maka harus dalam keadaan suci dari hadats kecil maupun besar.
- d. Hendaknya seorang mukallaf sering bergumul dengan alquran dengan cara membacanya, paling sedikit membaca satu juz dalam sehari.
- e. Hendaknya seseorang belajar alquran dengan cara membaca dan memperhatikan ilmu tajwidnya atau dengan menghafalnya.

5. Suluk kepada Sahabat Nabi Radiyallahu'anhum

Hendaklah seorang yang tumbuh menjadi seorang salik mengetahui bahwa termasuk dari kewajibannya adalah menghormati dan mencintai para sahabat rasulullah saw dan bersikap kepada mereka sebagaimana yang disyari'atkan oleh Rasulullah saw.

6. Suluk kepada Ulama

Hendaklah bagi seorang salik mengetahui bahwa ulama adalah pembela dan penjaga syari'at para pendahulu dan generasi selanjutnya. Perlu diketahui juga bagi seorang salik bahwasanya mereka itu adalah orang-orang yang menyampaikan kepada kita agama dan ajaran-ajarannya karena rasulullah saw mengajarkan agama kepada para sahabat, kemudian para sahabat mengajarkan kepada para tabi'in, kemudian para tabi'in mengajarkan kepada generasi berikutnya, kemudian orang-orang adil membawa ajaran tersebut dari setiap tingkatan.

Hendaklah seorang salik mengetahui bahwa ulama adalah perantara antara Allah dan makhluknya, mereka merupakan orang-orang yang mengetahui hal yang wajib dijaga haknya. Hendaknya bagi seorang salik

mengetahui bahwa ulama adalah pewaris para nabi, orang-orang yang mengajarkan ilmu kepada sekalian manusia, mereka mendapatkan tempat yang luhur di sisi Allah dan kedudukan mereka sangatlah tinggi.

7. Suluk kepada Syekh dan Guru

Hendaknya bagi seorang salik mengetahui bahwa syekh dan guru adalah dua orang yang telah mendidik sifat-sifatnya, mengurai lisannya, menghiasnya dengan pengetahuan dan mengenakan kepadanya pakaian adab sopan santun, meluruskan langkahnya, dan menyiapkan hidup di tengah-tengah masyarakat dengan menyandang ilmu pengetahuan setelah menyandang kebodohan dan kehinaan. Syekh dan guru adalah dua orang yang keutamannya sangat besar, kewajiban untuk memuliakannya juga besar.

Termasuk juga kewajiban bagi seorang salik kepada gurunya adalah tidak menampakkan rasa puas akan ilmu yang didapatkan darinya, meskipun telah belajar dalam waktu yang lama dan tidak merasa cukup seperti yang banyak dilakukan oleh generasi sekarang, hal itu karena dapat menyebabkan kufur akan nikmat Allah swt dapat menyebabkan ia meremehkan gurunya.

8. Suluk kepada Kerabat

Hendaknya salik mengetahui bahwa kedua orangtua mempunyai hak yang sangat besar atas dirinya, kedua orangtua adalah dasar dari keberadaannya di alam ini, betapa payah kedua orangtua mengasuh dan mendidiknya, lebih-lebih seorang ibu yang mengandung, menyusui dan

mendidik dan sangat memperhatikannya. Sementara ayah adalah seorang yang menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan zahir dan menjadi sebab terdidik, beliau mempunyai pengaruh yang besar dalam hidup. Bahkan termasuk kedudukan tinggi yang dipunyai orangtua adalah bahwa Allah swt telah menjadikan orangtua sebagai sarana untuk masuk surga.

Adab sopan santun yang wajib dilakukan bagi seorang salik kepada keluarganya adalah mengetahui bahwa keluarga adalah kerabat, yaitu setiap orang yang mempunyai hubungan anak seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah atau bibi dari pihak ibu..

9. Suluk kepada Saudara Sesama Muslim

Wajib bagi seorang salik mengetahui bahwa buah dari iman kepada rasulullah saw dan tertancapnya agama yang benar pada dirinya adalah bermu'amalah (bergaul) dengan orang lain. seorang mukmin mempunyai jaminan dan kehormatan yang besar di sisi Allah swt. Hal itu sesuai dengan kadar keimanan dan keistimewaan masing-masing yang dikaruniakan oleh Allah swt, perkara tersebut menjadi rahasia dalam hati yang tidak dapat mengetahuinya kecuali dzat yang maha mengetahui perkara yang ghaib.

10. Suluk kepada Non Muslim

Hendaklah seorang salik mengetahui bahwa orang yang beragama selain Islam, maka agamanya adalah sesat, mereka adalah orang-orang kafir, kekafiran dalam beragama pada dasarnya satu hal yang sama karena

semua agama mereka sesat, meskipun sikap mereka sangat baik terhadap yang lain.

Hendaklah seorang salik mengetahui bahwa orang-orang kafir adalah musuh-musuh Allah dan rasulnya, karena mereka mengingkari Allah dan Rasulnya atau karena mereka hanya mengingkari rasulullah saw.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menelaah gejala yang terjadi di lapangan untuk membuktikan kebenarannya dan menilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diangkat. Dengan demikian penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis (*library reseach*) sehingga dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁶

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema yang diangkat berkenaan dengan gambaran *Subjective Well-Being* di rumah Suluk desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu, dalam hal ini diketahui melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

³⁶Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

Jadi, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dan jelas berkenaan dengan gambaran *Subjective Well-Being* pada rumah Suluk desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu.

B. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk lebih mudah memahami maksud judul penelitian ini, peneliti mendefinisikan dan menguraikan lebih jauh dalam uraian berikut ini:

1. *Subjective Well-Being* : Suatu wujud syukur dalam proses evaluasi diri terhadap kebahagiaan serta kepuasan hidup yang dirasakan sehingga individu itu merasakan kenyamanan dan ketentraman yang membuat ia menjadi manusia yang seutuhnya.
2. Rumah Suluk Mushalla Nur Hidayah Salah satu lembaga yang menampung dan membina para jamaah dari berbagai daerah.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian yaitu 1 bulan dari tanggal 12 April sampai dengan 12 Mei 2018. Proses penelitian ini dimulai dari pembuatan dan bimbingan proposal sampai dilakukannya sidang munaqasah (skripsi) sebagai bentuk pertanggung jawaban dari pelaksanaan penelitian.

Penelitian dilakukan di rumah Suluk desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu. Alasan dari pemilihan lokasi ini karena berdasarkan observasi awal dan wawancara bahwa di desa ini terdapat pengajian tarekat, tetapi tidak semua masyarakat menjadi anggota tarekat,

oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi masyarakat di desa tersebut.

D. Subjek atau Informan Penelitian

Data kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya.³⁷

Menentukan informan bisa dilakukan peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian.³⁸ Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah informan yang berkompeten dan dipandang bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Untuk mendapatkan informasi dengan tujuan yang relevan, peneliti mempertimbangkan informan dalam penelitian ini yakni memiliki kriteria warga dan para jamaah.

Subjek atau informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Masyarakat kecamatan Ipuh yang berjumlah 5 orang.
2. Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah yang berjumlah 5 orang.

³⁷Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disetasi* (Bandung: Erlangga, 2013), h.100.

³⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Media, 2012), h. 107.

Tabel 3.1
Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Alamat	Pekerjaan
1.	Drs. Muklis	Desa Pulau Baru	Kepala KUA Ipuh
2.	Abu Jakar	Desa Sibak	Petani
3.	Desi Raina	Desa Sibak	Ibu Rumah Tangga
4.	Husni Hairi	Desa Talang Baru	Ibu Rumah Tangga
5.	Alni Rahayu	Desa Pulau Payung	Guru MAN
6.	Mursal Efendi	Desa Medan Jaya	Guru
7.	H. Salamet	Desa Talang Baru	Guru
8.	Abdul Mutolib	Desa Pulau Baru	Sekcam Ipuh
9.	Sumardi	Desa Pulau Baru	Sekdes Pulau Baru
10.	Syeik Engku Luma	Desa Paya Kumbuh Sumatera Barat	Guru Besar Tarekat Naqsyabandiyah

E. Data Penelitian

1. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.³⁹

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, yaitu wawancara kepada warga sekitar dan para jamaah sekalian di rumah suluk mushalla Nur Hidayah desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu.

³⁹ Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 18.

- b. Data sekunder dalam penelitian ini data yang diperoleh dari data-data dokumentatif yang diperoleh dari rumah suluk mushalla Nur Hidayah desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu dan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, atau memperhatikan terhadap sesuatu objek pengamatan dengan menggunakan seluruh alat inderanya. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat melihat dan mengetahui kenyataan yang terjadi di dalam objek penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan mengamati secara langsung tentang kondisi objek penelitian, terutama keadaan di rumah suluk mushalla Nur Hidayah desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu.
- b. Wawancara, adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Percakapan berbentuk tanya jawab dengan melakukan tatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan keterangan tentang persoalan yang diteliti. Tanya jawab ini akan dilakukan dengan informan tentang persepsi masyarakat

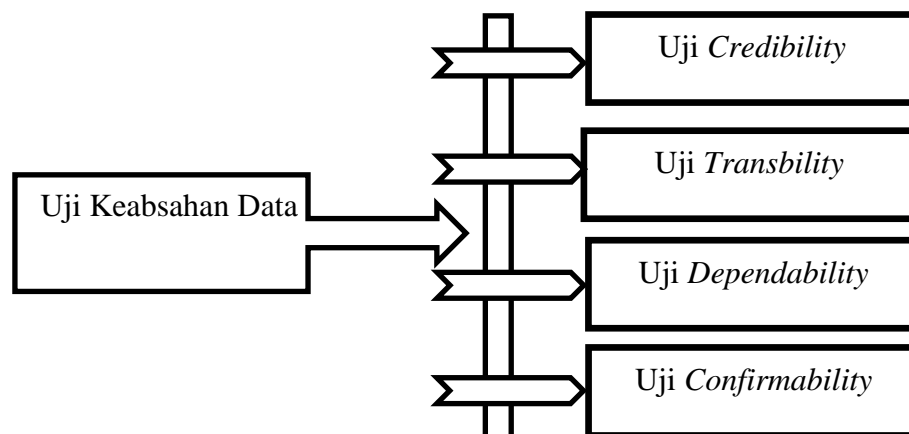
tentang kegiatan suluk dalam pengajian tarekat Naqsyabandiyah. Adapun pedoman wawancara telah peneliti lengkapi dilampiran.

- c. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi data laporan yang dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen dan arsip administrasi yang terdapat di rumah suluk mushalla Nur Hidayah desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu.

3. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Gambar 3.1
Gambar Uji Keabsahan Data Model Miles and Huberman⁴⁰



a. Pengujian *Credibility*

Bahwa uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi,

⁴⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 121.

diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu, yaitu sebagai berikut:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan cara wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan

dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

b. Pengujian *Transferability*

Bahwa uji *transferability* Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberi uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

c. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi penelitian tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberi data. Penelitian seperti ini perlu diuji *dependability*nya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*.

d. Pengujian *Konfirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dan proses penelitian yang dilakukan, maka proses penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

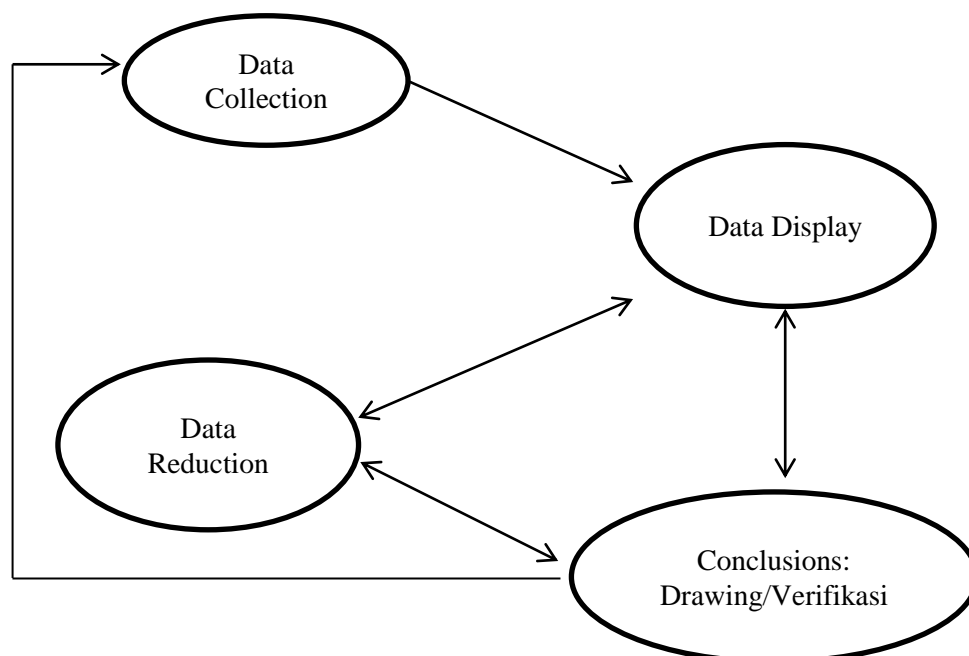
4. Teknik Analisis Data

Analisis data artinya menyusun data agar dapat di tafsir dan diketahui kebenaran data tersebut. Oleh karena itu analisis data merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberikan arti dan makna yang berguna memecahkan masalah penelitian.

Dalam usaha mengungkapkan persepsi masyarakat tentang kegiatan suluk dalam tarekat Naqsyabandiyah, data ini menggunakan metode induktif, yaitu penarikan kesimpulan yang bertitik tolak dari data-data konkrit menuju kesimpulan umum.

Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2
Gambar Uji Analisis Data Model Miles and Huberman⁴¹



⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 247.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipadukan oleh tujuan yang akan dicapai, yaitu pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat diorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan menjadi mudah dipahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Desa Medan Jaya adalah salah satu desa di kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko provinsi Bengkulu Indonesia, yang memiliki luas wilayah lebih kurang sekitar 400 Hektar dengan wilayah desa yang dihuni penduduk 9 kilometer. Dipinggir desa ini juga dilewati oleh aliran sungai Ipuh. Desa ini terletak pada posisi 109° 20-109°67' bujur timur dan 2°34'09-4°52' lintang selatan. Adapun batas-batas administratif Desa Medan Jaya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Pulau Makmur
Sebelah Selatan : Tanjung Harapan
Sebelah Timur : Pulau Payung
Sebelah Barat : Sibak

Adapun jarak dari desa Medan Jaya ke:

Kantor Camat : 500 Meter
Kantor Bupati : 100 Kilo Meter
Kota Bengkulu : 170 Kilo Meter
Kota Padang : 530 Kilo Meter⁴²

Desa Medan Jaya merupakan daerah yang terletak pada daratan dengan ketinggian 54- > 153 m dpl, secara umum kondisi desa Medan Jaya

⁴²Sumber data: Arsip desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko.

sebagai berikut: datar pesisir pantai, jenis tanah: Andosol, Regosol, Podsolik, Latasol dan Alluvial, Tekstur Tanah: sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan PH tanah 4,5-7,5 ke dalam efektif tanah: sebagian besar terdiri atas kedalaman 50 cm hingga lebih 80 cm, sebagian terdapat erosi ringan dengan tingkat pengikisan 0-25%. Curah hujan rata-rata 221,21 mm/bulan, dengan jumlah hari hujan rata-rata 12,3 hari/bulan pada musim kemarau dan 21,1 hari/bulan pada penghujan. Sementara suhu normal rata-rata 68,58°C - 27,73°C dengan kelembaban nisbi rata-rata 65,2%. Suhu udara maksimum pada tahun 2018 terjadi pada bulan Juni dan Agustus yaitu 30°C dan suhu udara minimum terjadi pada bulan juli yaitu 14°C.⁴³

Secara singkat, kondisi desa Medan Jaya mayoritas beragama Islam, dan agama selain Islam hanya sekitar 3% dari masyarakat, dengan jumlah penduduk 2475 jiwa, terdiri dari 634 kepala keluarga. Kehidupan ekonomi masyarakat desa Medan Jaya rata-rata dari hasil berkebun, hanya 25% yang menjadi PNS/Guru/TNI Polri.

Kehidupan sosial masyarakat di desa Medan Jaya ini sangatlah harmonis, saling tolong menolong, apalagi terhadap warga desa yang merantau ke daerah lain, maka akan dianggap seperti saudara kandung. Karena mayoritas penduduk beragama Islam, maka terdapat banyak Masjid di Desa Medan Jaya, yaitu 5 masjid, termasuk satu unit gedung sebagai pusat kegiatan pengajian ilmu Tarekat Naqsyabandiyah, tempat pelatihan rohani oleh jamaah Tarekat yang disebut *rumah khalwat mushalla Nur Hidayah*.

⁴³Sumber data: Arsip desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko.

Dengan gedung yang sederhana ini, serta tempat yang agak sepi dari hiruk pikuk aktivitas manusia sangat strategis dan cocok untuk jamaah yang melakukan kegiatan keagamaan terkhusus lagi kegiatan Tarekat. Di tambah lagi di belakang gedung ini terdapat aliran sungai Ipuh yang airnya masih sangat bagus dan jernih sehingga dapat digunakan untuk mandi taubat serta keperluan lainnya.

Dari beberapa timbangan ini lah, oleh pendiri serta jamaah tarekat ini, sehingga tempat ini di jadikan sebagai pusat kegiatan pelatihan rohani serta kegiatan yang berkenaan dengan agama.

B. Profil Tarekat Naqsyabandiyah Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh

1. Sejarah Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya

Proses pengajian tasawuf Rumah Khalwat Mushalla Nurhidayah Tarekat Naqsyabandiyah sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Ipuh kecamatan Mukomuko, khususnya masyarakat di Desa Medan Jaya sejak tahun 1992. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah tokoh pengagas sekaligus sebagai guru Syekh muda di rumah khalwat Tarekat Naqsyabandiyah desa Medan Jaya ini, H. Salamet mengatakan, bahwa tarekat ini pada mulanya hanya sebatas ruang lingkup keluarga saja. Yang berawal salah satu keluarga masyarakat yang dengan sengaja mendatangkan seorang Buya asal Koto Panjang kecamatan Lampasi kabupaten Payakumbuh Sumatera Barat, untuk mengobati salah seorang warga yang sakit di salah satu desa kecamatan Ipuh. Setelah pengobatan itu berhasil, maka atas permintaan masyarakat agar Buya Engku Luma ini

bisa mengajarkan amalan-amalan tarekatnya kepada masyarakat Ipuh, khususnya masyarakat Medan Jaya.

Oleh pengurus beserta beberapa masyarakat serta jamaah rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah saat itu. Maka pada tahun itu juga, seorang Buya Syekh Mursyid yang bernama Engku Luma yang ditetapkan sebagai guru utama di pengajian rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah desa tersebut. Dalam hal legalitas secara administratif pengajian rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah, menurut pengakuan pengurus belum pernah mengajukan Pimpinan Pusat *Wilayah Jami'ah Ahli Thoriqoh Mu;tabarah Indonesia* (JATMI) maupun pendaftaran organisasi kemasyarakatan melalui kantor Persatuan Bangsa dan Perlindungan masyarakat Pemda Mukomuko. Halm ini dikarenakan beberapa alasan oleh pengurus, di antaranya mengingat pendirian rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini sudah cukup lama, pengurus berpikir lebih memetingkan proses pengajiannya ketimbang hal-hal yang berkenaan dengan administratif tersebut, kemudian keberadaan rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah ini sudah diterima oleh jamaah masyarakat dengan positif, kondisi ini terbukti dengan semakin bertambahnya peminat jamaah yang mengikuti rumah khalwat tarekat Naqsyabandiyah ini. Walaupun demikian, keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya ini bukanlah cabang dari Tarekat Naqsyabandiyah dari daerah lain, melainkan telah berdiri sebagai Tarekat

yang mandiri serta telah berdiri sejak 22 tahun yang lalu serta memiliki guru Syekh Buya sendiri.⁴⁴

Menurut Syekh Muda Tarekat ini, bahwa pengertian Tarekat Naqsyabandiyah yang ia dapatkan dari Syekh Buya Engku Luma adalah, kata *Tarekat Naqsyabandiyah*/Naqsyabandi berasal dari bahasa arab yaitu *Murakab Bina'i* dua kata *Naqsh* dan *Band* yang berarti suatu ukiran yang terpatri.⁴⁵ Kemudian tarekat ini silsilah spritualnya kepada Nabi Muhammad, kemudian melalui Khalifah Abu Bakar yang mana sifat amalanya serta ajarannya lembut sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan defenisi tarekat dalam ajaran ialah jalan yang harus ditempuh oleh kaum *Sufi* dalam hal berusaha untuk mendapatkan diri kepada Allah Swt, melalui ajaran-ajaran yang telah ditentukan serta telah di contohkan oleh para Ulama-Ulama, yang sebelumnya dan diteruskan oleh para guru Syekh sebagai penerus selanjutnya.

Dapat ketahui, sampai saat ini Tarekat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Buya Syekh Engku Luma telah melahirkan sebanyak 8 orang Syekh muda atau khalifah yang tersebar luas. Sampai saat ini, keberadaan rumah khalwat suluk Tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko terus diminati oleh masyarakat luas. Hal ini juga dikarenakan keberadaan Tarekat Naqsyabandiyah serta amalan-amalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya ini,

⁴⁴Wawancara dengan Guru Muda H. Salamat, 26 April 2018 .

⁴⁵Wawancara dengan Khalifah/Guru muda H.muhammad 28 April 2018.

tidak hal-hal yang membuat kontroversial di kalangan masyarakat, jamaah maupun di kalangan tokoh-tokoh agama.

2. Struktur Organisasi

Susunan pengurus pengajian Rumah Khalwat Mushalla Nurhidayah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Medan Jaya sejak tahun 2016 sampai dengan 2019, sebagai berikut:⁴⁶

- a. Penasehat
 - : Camat Ipuh
 - : KUA kecamatan Ipuh
 - : Ketua Majelis Ulama kecamatan Ipuh
 - : Kapolsek Ipuh
 - : Koramil Ipuh
 - : Kepala Desa Medan Jaya
 - : Bapak Sulaiman, M.Pd
 - : Bapak Abadi B
- b. Guru Mursyid
 - : Buya Engku Luma
 - : H. Salammat
 - : H. Sa'ad
- c. Pengurus Harian
 - : Ketua Umum : H. Thamrin S
 - Wakil Ketua : Muhsinin
 - Sekretaris Umum : Afandi Rahman S.Sos
 - Wakil Sekretaris : Pripronson
 - Bendahara Umum : Dr. Muhammad

⁴⁶Sumber Data: Dokumentasi Tarekat Naqsyabandiyah Rumah Khalwat Desa Medan Jaya

Seksi Pembangunan dan Dana:

- 1) Bambang Afriadi, SP
- 2) H. Suharto
- 3) Syahrul AB, SE
- 4) H. Katibin
- 5) Busra
- 6) H. Edi Saputra
- 7) M. Nur Muhammad

Seksi Pendidikan dan Dakwah:

- 1) Buya Syekh Engku Luma
- 2) H. Salammat
- 3) H. Bahrul T, S.Ag. M.Pd
- 4) H. Zukri Hakim S.Pd. I

Seksi Humas:

- 1) Burhandri, S.Pd, M.Si
- 2) Dr. Azamar M.Pd
- 3) H. Sa'ad

d. Susunan Panitia Suluk

Susunan Panitia Rumah Khalwat desa Medan Jaya, yaitu:⁴⁷

- Pelindung/Nasehat : Buya Syekh Engku Luma
- Ketua Panitia : Dr. Muhammad
- Sekretaris : Afandi Rahman, S.Sos

⁴⁷Sumber Data: Dokumentasi Tarekat Naqsyabandiyah Rumah Khalwat Desa Medan Jaya

Bendahara : Dr. Muhammad

Seksi Humas : Abu Matan

Seksi Kesehatan : Puskesmas Ipuh

Masak Nasi dan Air: Safi'I, Salim, Habibah dan Salimah

3. Kondisi Gedung

Rumah khalwat Nurhidayah Tarekat Naqsyabandiyah ini, terdiri dari tempat para Syekh dan Buya serta Mursyid, sebuah rumah yang berada di depan gedung Khalwat di sebelah kanan ketika masuk rumah suluk ini. Telah disediakan pula tempat istirahat Syekh Buya dan Khalifah atau guru muda, juga sekaligus digunakan oleh pengurus suluk sebagai tempat pelayanan jamaah seperti penerimaan pendaftaran, dan lain-lainnya. Untuk pelayanan kesehatan, pengurus serta panitia rumah khalwat secara langsung bekerja sama dengan pihak kesehatan puskesmas setempat yang hanya berjarak 350 meter dari rumah khalwat, sewaktu-waktu jamaah membutuhkan pengobatan, para medis siap untuk datang memeriksa serta mengobati para jamaah.

Di belakang gedung Mursyid berdiri sebuah mushalla sekaligus rumah khalwat yang terdiri 2 dua lantai, lantai pertama khusus tempat jamaah suluk laki-laki yang telah tersusun dengan nomor urutan kelambu untuk jamaah melakukan dzikir perorangan, sedangkan lantai kedua juga telah tersusun beserta nomor urut kelambu guna sebagai tempat dzikir untuk jamaah perempuan. Di samping deretan susunan kelambu jamaah wanita inilah terdapat sebuah mushalla yang diberi nama Mushalla

Nurhidayah, dengan harapan pengajian ini senantiasa mendapatkan cahaya serta hidayah dari Allah Swt. Sebagai tempat aktivitas keagamaan jamaah selama melakukan aktivitas suluk. Lalu di samping kiri masuk halaman rumah khalwat terdapat bangunan rumah kecil yang dikhususkan tempat dapur umum serta tempat mempersiapkan hidangan para jamaah, kemudian di samping kiri gedung terdapat 2 buah tempat wudhu, 4 WC dan sekaligus di jadikan tempat mandi para jamaah suluk. Sedangkan tempat mandi taubat oleh para Syekh Mursyid menggunakan air batang muar, yang mengalir di belakang rumah khalwat yang terkenal dengan nama Air Ipuh. Aktivitas terlihat sangat ramai ketika bulan Ramadhan, selain keramaian aktivitas keagamaan jamaah, keramaian juga terlihat pada sore hari dikarenakan para keluarga yang berkedatangan untuk menghantarkan berbagai menu kepada orang tua atau sanak yang mengikuti kegiatan suluk selama bulan Ramadhan berlangsung. Sedangkan rumah khalwat ini terlihat sepi setelah Ramadhan selesai karena tidak ada lagi aktivitas kegiatan suluk ditempat ini hingga Ramadhan berikutnya tiba.

4. Pengikut Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Medan Jaya

Secara mayoritas pengikut jamaah rumah khalwat mushalla Nurhidayah Tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya adalah penduduk asli, namun sifatnya musiman saja, yaitu hanya saat bulan Ramadhan. Sedangkan dari data yang diperoleh setiap tahunnya ada peningkatan

jumlah jamaah yang mengikuti Tarekat ini. Kondisi jamaah ini terlihat dari:

- a. Syekh Buya Engku Luma sebagai guru besar dari (SUMBAR)
- b. Guru muda atau Khalifah yang terdiri dari 8 orang.
- c. Murid atau anggota yang berjumlah 90 orang.⁴⁸

Tabel 4.1
Jumlah Jamaah Khalwat Tarekat Naqsyabandiyah Tahun 2018
Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	35
2	Perempuan	55
	Jumlah	90

(Sumber: Dokumen Rumah Khalwat Desa Medan Jaya April 2018)

Tabel 4.2
Data Jamaah Tahun 2018 Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah
1	31-40	16
2	41-50	24
3	51-60	31
4	60-atas	19
	Total	87

(Sumber: Dokumen Rumah Khalwat Desa Medan Jaya 2018)

Dari data yang telah diperoleh, secara garis besar jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya merupakan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini dapat terlihat dari ragam profesi yang digeluti oleh jamaah Rumah Khalwat tersebut. Sebagian besar mereka hidup dan mencari nafkah dari hasil pertanian dan

⁴⁸Sumber Data: Dokumentasi Tarekat Naqsyabandiyah Rumah Khalwat Desa Medan Jaya.

kelautan. Oleh karena itu penghasilan utama jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di desa Medan Jaya adalah kebun sawit, karet, sawah serta nelayan. Jumlah jamaah Tarekat Naqsyabandiyah yang berdasarkan jenis mata pencarian, sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 4.3
Data Jamaah Khalwat Tarekat Naqsyabandiyah Tahun 2018
Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	-
2	Swasta	30
3	Pedagangan	11
4	Petani	36
5	Nelayan	13
Jumlah		90

(Sumber: Dokumen Rumah Khalwat Desa Medan Jaya 2018)

Tabel 4.4
Data Jamaah Khalwat Tarekat Naqsyabandiyah Tahun 2018
Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	45
2	Tamat SD	16
3	Tamat SLTP	12
4	Tamat SLTA	17
5	S1	-
Jumlah		90

(Sumber: Dokumen Rumah Khalwat Desa Medan Jaya 2018)

⁴⁹Sumber Data: Dokumentasi Tarekat Naqsyabandiyah Rumah Khalwat Desa Medan Jaya.

C. Analisis Data

Penulis menggunakan keabsahan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis mengecek data yang sama dari narasumber (informan) yang berbeda. Adapun hasil dari analisis data dalam penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Pendapat masyarakat tentang pengajian Tarekat Naqsayabandiyah

Masyarakat sekitar berpendapat bahwa pengajian Tarekat Naqsayabandiyah adalah satu-satunya pengajian yang ada di desa Medan Jaya juga kecamatan Ipuh. Masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh guru besar pengajian Tarekat Naqsayabandiyah Buya Syekh Engku Luma:

“Setahu saya selama tinggal di desa ini, pengajian kami adalah satu-satunya. Masyarakat menyambut baik pengajian kami, karena sebagian masyarakat merupakan anggota jamaah. Tujuan pengajian inipun mulia, untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.”⁵⁰

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh bapak Muklisin selaku kepala KUA Ipuh yang mengatakan:

“Kalau menurut saya, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah suluk itu baik, itu salah cara untuk mendekat kepada Allah swt. Kalau saya pahami pengajian Tarekat Naqsayabandiyah itu salah cara atau berusaha maksimalkan untuk dekat sama Allah, dan selalu ingat dimana pun kita berada.”⁵¹

⁵⁰Wawancara dengan Buya Syekh Engku Luma, guru besar pengajian Tarekat Naqsayabandiyah, pada tanggal 9 Mei 2018.

⁵¹Wawancara dengan bapak Muklisin, Kepala KUA Ipuh, pada tanggal 25 April 2018.

Hal serupa juga diakui oleh bapak Abu Jakar warga desa tetangga yang menginginkan agar pengajian Tarekat ini harus tetap dijaga:

“Menurut saya, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah suluk itu baik, itu salah cara untuk mendekat kepada Allah swt. Memang itu harus di jaga. Dari yang saya pahami pengajian Tarekat Naqsyabandiyah itu salah cara atau berusaha maksimalkan untuk dekat sama Allah, dan selalu ingat di mana pun kita berada.”⁵²

2. Hubungan Sosial antara Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah dengan Masyarakat Sekitar

Masyarakat menganggap pengajian Tarekat Naqsyabandiyah ini bagus dan tidak mengganggu, dikarenakan hubungan sosial jamaah pengajian tersebut dengan masyarakat tetap terjalin. Pernyataan ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Mursal Efendi warga desa Pulai:

“Hubungan sosial anggota dengan masyarakat sangat bagus sekali, bahkan tetap terjaganya kerharmonisan antara jamaah Tarekat dan masyarakat tidak ada konflik justru sebaliknya menjadi keluarga, dan juga selalu menjadi ikatan yang tidak bisa lepaskan lagi.”⁵³

Pendapat bapak Mursal juga diiyakan oleh bapak Abdul Mutalib warga desa Pulau Baru:

“Hubungan antara jamaah dengan masyarakat, mereka baik-baik, karena memang kita bersaudara dan tempat tinggal mereka tidak terpisah dari warga umum yang tidak menjadi anggota pengajian. Jamaah datang silaturahmi ke rumah warga, untuk menjaga keharmonisan antara jamaah Tarekat dan masyarakat tidak ada konflik justru sebaliknya menjadi keluarga bahkan menjadi saudara dekat.”⁵⁴

⁵²Wawancara dengan bapak Abu Jakar, warga desa Sibak kecamatan Ipuh, pada tanggal 25 April 2018.

⁵³Wawancara dengan bapak Mursal Efendi, warga desa Palai kecamatan Ipuh, pada tanggal 23 April 2018.

⁵⁴Wawancara dengan bapak Abdul Mutalib, warga desa Pulau Baru kecamatan Ipuh, pada tanggal 22 April 2018.

Ibu Husni Hairi mengakui hal yang sama, karena bagaimanapun juga, jamaah pengajian Tarekat Naqsyabandiyah, mereka tetaplah warga desa:

“Kami di sini selalu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, kami tidak menganggap mereka bukan saudara walau tidak menjadi anggota pengajian. Apalagi kita bertetangga, otomatis jadi saudara. Jamaah dan warga saling bercerita tentang kebaikan, bahkan sorenya banyak warga masyarakat main di sini.”⁵⁵

Walaupun ibu Alni Rahayu kurang sependapat dengan adanya pengajian Tarekat tersebut, karena beliau menganggap bahwa cara mendekatkan diri kepada Allah bisa kapan saja dan dimana saja, tetapi beliau mengakui hubungan sosial warga umum dengan jamaah pengajian terjalin dengan baik, seperti yang beliau akui:

“Sejauh ini hubungan sosial anggota jamaah dengan masyarakat baik-baik saja karena mereka adalah warga sini dengan anak yang juga bergaul dengan anak umum lainnya. Jadi bagi saya, selama mereka tidak mengganggu, kita warga juga tidak akan mengganggu. Karena saya percaya, inti kita beribadah untuk mendapatkan ridho Allah swt.”⁵⁶

Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru besar pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Buya Syekh Engku Luma, bahwa beribadah dan berdzikir bisa kapan saja dan dimana saja, tetapi alangkah baiknya jika bisa di tempat khusus agar bisa fokus dalam menjalankan ibadah:

“Tidak semua warga di sini menjadi jamaah karena memang ada yang percaya dan ada yang tidak. Karena memang beribadah bisa kapan saja dan dimana saja. Yang penting bagi kami adalah kami dapat

⁵⁵Wawancara dengan ibu Husni Hairi, Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, pada tanggal 22 April 2018.

⁵⁶Wawancara dengan ibu Alni Rahayu, warga Pulau Payung kecamatan Ipuh, pada tanggal 22 April 2018.

berkumpul dengan jamaah yang satu tujuan dan kami tetap menjalin silaturahmi dengan warga.”⁵⁷

3. Pendapat Masyarakat tentang Kegiatan Suluk

Rangkaian dari kegiatan suluk adalah shalat berjamaah, diberi ilmu pemahaman atau penyegaran rohani, setelah itu berdzikir dan malam saat istirahat tetap berdzikir di dalam hati. Rangkaian kegiatan suluk ini telah dijalankan selama bertahun-tahun saat bulan Ramadhan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh ibu Husni:

“Rangkaian yang kami lakukan setelah shalat berjamaah kami sedikit di beri ilmu pemahaman oleh guru kami, setelah itu kami berdzikir dan malam mau istirahat kami tetap selalu berdzikir di dalam hati”⁵⁸

Pendapat yang sama dikemukakan oleh ibu Desi Raina sebagai jamaah Tarekat Naqsyabandiyah:

“Kegiatan suluk yang kami lakukan setelah shalat berjamaah adalah diberikan ceramah, lalu kami berdzikir sampai saat istirahatpun kami tetap berdzikir mengingat Allah swt.”⁵⁹

Hal ini dibenarkan oleh warga, walaupun tidak menjadi jamaah, tetapi banyak warga yang mengetahui kegiatan suluk tersebut. Seperti yang diakui oleh bapak Muklisin:

“Yang saya ketahui tentang suluk, orang yang berusaha menuju jalan kepada Allah. Maksudnya orang yang memang merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi, jadi mereka berusaha sebaik mungkin supaya selalu ingat sama Allah swt.”⁶⁰

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari bapak Mursal Efendi yang mengatakan:

⁵⁷Wawancara dengan Buya Syekh Engku Luma, pada tanggal 9 Mei 2018.

⁵⁸Wawancara dengan ibu Husni Hairi, pada tanggal 22 April 2018.

⁵⁹Wawancara dengan ibu Desi Raina, anggota jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, pada tanggal 22 April 2018.

⁶⁰Wawancara dengan bapak Muklisin, pada tanggal 25 April 2018.

“Bagus sekali, karena melatih diri kita untuk dekat sama Allah swt selalu melaksanakan shalat tepat waktu. Dan juga memberi contoh kepada masyarakat sekitar supaya berlomba-lomba melakukan kebaikan dan menjaga ibadahnya dalam setiap langkah. Secara pribadi saya, orang yang berusaha menuju jalan kepada Allah, agar orang yang memang mengubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi, jadi mereka berusaha sebaik mungkin supaya selalu ingat sama Allah swt.”⁶¹

4. Dampak Positif dan Negatif Kegiatan Suluk

Karena tujuan dari kegiatan suluk adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, maka semua informan menganggap kegiatan ini sangat positif. Hal ini diungkapkan oleh bapak H. Salamet salah satu anggota jamaah Tarekat yang merasakan langsung manfaat menjadi jamaah dan rutin melakukan kegiatan suluk:

“Tujuan pengajian ini adalah mulia, dengan semua kegiatannya, tujuan akhir kami adalah mendapat ridho Allah swt. jadi manfaat yang kami dapatkan adalah ketenangan jiwa, lebih bisa mengontrol nafsu dan emosi, karena kami selalu ingat akan perintah-Nya dan semua larangan-Nya.”⁶²

Perasaan yang sama dirasakan oleh ibu Husni yang menyadari betapa pentingnya ridho Allah swt:

“Faedah yang saya dapatkan, saya merasa bahagia dan saya mendapat ketenangan dalam hidup, terutama saya diajarkan untuk melatih diri untuk meninggalkan kesenangan dunia dan berusaha terus untuk dekat dengan Allah swt. Karena kehidupan tidak hanya di dunia saja, tetapi ada yang kekal yaitu akhirat, jadi kita harus terus dekat dengan Allah swt, agar mendapat ridho-Nya sehingga di akhirat nanti, kita bisa dimasukkan ke surga-Nya.”⁶³

Bapak Sumardi juga mengakui faedah dari kegiatan suluk yang diikuti selama beliau menjadi anggota Tarekat Naqsyabandiyah:

⁶¹Wawancara dengan bapak Mursal Efendi, pada tanggal 23 April 2018.

⁶²Wawancara dengan bapak H. Salamet, anggota jamaah Tarekat Naqsyabandiyah, pada tanggal 24 April 2018.

⁶³Wawancara dengan ibu Husni Hairi, pada tanggal 22 April 2018.

“Selama berbulan-bulan kerja mengejar dunia, saya menyempatkan bergabung dengan jamaah lainnya mengikuti kegiatan suluk. Hal ini membuat saya merasa dekat dengan Allah swt. karena yang harus kita kejar bukan cuma di dunia tetapi amal untuk akhirat.”

Walaupun tidak merasakan langsung dampak positif dari kegiatan suluk, tetapi warga menyadari akan manfaat dari kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Abu Jakar:

“Menurut saya dampak positif pengajian ini mereka itu ingin berusaha supaya bisa menjadi insan yang baik, dan belum ada dampak negatifnya.”⁶⁴

Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat dari bapak Abdul Mutalib:

“Setiap hal ada dampak positif juga negatifnya. Menurut saya dampak positif kegiatan suluk, sebagai contoh manusia yang baik ingin dekat dengan tuhan dan mengajak warga untuk selalu ingat kepada Allah swt. Sedangkan dampak negatif dari kegiatan ini, saya rasa tidak ada, karena kebaikan selalu melahirkan kebaikan.”⁶⁵

Hal ini disadari dan dibenarkan oleh bapak Muklisin:

“Dampak positif tentang pengajian suluk, saya dapat pahami mereka ingin menuju jalan kebaikan sama Allah swt dan juga sesama manusia, kalau untuk negatif untuk saat ini belum ada dalam pikiran saya.”⁶⁶

D. Pembahasan

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Bentuk persepsi yang menjadi fokus dalam

⁶⁴Wawancara dengan bapak Abu Jakar, pada tanggal 25 April 2018.

⁶⁵Wawancara dengan bapak Abdul Mutalib, pada tanggal 22 April 2018.

⁶⁶Wawancara dengan bapak Muklisin, pada tanggal 25 April 2018.

penelitian ini adalah persepsi visual dan perabaan, karena informasi yang diterima dari Informan berdasarkan pengalaman pribadi Informan tersebut.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah metode pelaksanaan dalam mengamalkan Islam secara kaffah untuk mencapai penghayatan agama secara sempurna. sebagaimana telah di jelaskan di dalam Al-Qur'an. Rumah khalwat mushalla Nurhidayah adalah tempat jamaah tarekat melakukan kegiatan suluk, yang terletak di desa Medan Jaya kecamatan Ipuh. Sebagian masyarakat menganggap kegiatan suluk merupakan cara mendekati diri kepada Allah swt, disisi lain masyarakat Ipuh menganggap kegiatan ini merupakan kegiatan rutin tiap tahun saat bulan suci Ramadhan. Namun, sebagian masyarakat lainnya menganggap kegiatan suluk bukan hanya cara beribadah mendekati diri kepada Allah swt, karena masjid pun bisa dijadikan sebagai sarana berdzikir dan berdoa, apalagi dengan aturan batasan memakan daging.

Pada saat observasi awal, kegiatan suluk dalam pengajian tarekat ini, telah terdapat dua pendapat yang berbeda. Pada dasarnya kegiatan suluk adalah kegiatan yang baik dan sangat mulia untuk mendekati diri kepada Allah swt, walaupun ada masyarakat yang kurang setuju adanya kegiatan suluk dengan alasan beribadah tidak harus melakukan kegiatan suluk.

Dari hasil penelitian berupa wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan temuan penelitian, yaitu:

1. Masyarakat sekitar berpendapat bahwa pengajian Tarekat Naqsayabandiyah adalah satu-satunya pengajian yang ada di desa Medan

Jaya juga kecamatan Ipuh. Masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah.

2. Masyarakat menganggap pengajian Tarekat Naqsyabandiyah ini bagus dan tidak mengganggu, dikarenakan hubungan sosial jamaah pengajian tersebut dengan masyarakat tetap terjalin.
3. Rangkaian dari kegiatan suhuk adalah shalat berjamaah, diberi ilmu pemahaman atau penyegaran rohani, setelah itu berdzikir dan malam saat istirahat tetap berdzikir di dalam hati. Rangkaian kegiatan suhuk ini telah dijalankan selama bertahun-tahun saat bulan Ramadhan.
4. Tujuan kegiatan suhuk dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah mulia, dengan semua kegiatannya, tujuan akhir adalah mendapat ridho Allah swt. jadi manfaat yang didapatkan adalah ketenangan jiwa, lebih bisa mengontrol nafsu dan emosi, karena akan selalu ingat akan perintah-Nya dan semua larangan-Nya. Karena tujuan dari kegiatan suhuk adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, maka semua informan menganggap kegiatan ini sangat positif.

Dari hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat memandang positif kegiatan suhuk dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyah, karena semua hal yang tujuannya baik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt maka akan mendapatkan hasil yang baik pula.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan yaitu masyarakat sekitar berpendapat kegiatan suluk dalam pengajian Tarekat Naqsyabandiyah sangat positif, warga juga mengetahui bahwa pengajian tersebut satu-satunya pengajian yang ada di kecamatan Ipuh, dan masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, karena tujuan pengajian ini adalah mendekatkan diri kepada Allah, kegiatannya pun bagus dan tidak mengganggu masyarakat lain, apalagi hubungan sosial jamaah pengajian tersebut dengan masyarakat tetap terjalin silaturahmi yang baik, karena tujuan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah mulia untuk mendapat ridho Allah swt. jadi manfaatnya adalah ketenangan jiwa, selalu ingat akan perintah-Nya dan semua larangan-Nya, sehingga karena semua hal yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt maka akan mendapatkan hasil yang baik.

B. Saran

1. Untuk pengurus Rumah Khalwat Mushalla Nurhidayah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Medan Jaya, agar segera melengkapi hal-hal berkaitan dengan administrasi formal maupun nonformal untuk legalitas agar program-programnya lebih leluasa, dengan harapan kedepannya akan lebih baik lagi.

2. Kepada pengurus dan jamaah Rumah Khalwat Mushalla Nurhidayah Tarekat Naqsyabandiyah, disarankan selain mengamalkan amalan-amalan tarekat juga jamaah hendaknya lebih giat lagi mengamalkan amalan ibadah mahdah dan gair mahdah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Assunnah.
3. Penelitian ini hendaknya dapat ditindak lanjuti oleh penelitian berikutnya dengan mendalami hal-hal yang berkenaan dengan pengamalan yang jamaah dapat di Rumah Khalwat Mushalla Nurhidayah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Medan Jaya, sehingga akan diketahui apakah ajaran serta amalan tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan setelah para jamaah kembali kelingkungan rumahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'athiyah, Muhammad Ali. 2015. *SULUK: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*. Yogyakarta: Layar Creativa Mediatama.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Media.
- Deksi Ji Fenny. 2014. "*Tua Adab dari pada Ilmu*" *Retrospeksi Diri pada Jamaah Suluk Tarekat Naqsyabandiyah*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran Bayan*. Jakarta: Al-Quran Terkemuka.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disetasi*. Bandung: Erlangga.
- Mansyhuri, A. Aziz. 2011. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz.
- Nawawi, Ismail. 2010. *Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Karya Agung.
- Nasution, Harun. 1997. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nur, Djamaan. 2007. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*. Jakarta: Usu Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusli, Ris'an. 2009. *Tasawuf dan Tarekat, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sri Wahyuningsih. 2014. *Dinamika Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*, Terjemah Mila Rahmawati. Jakarta: Erlangga.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2014. *Psikologi*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wade, Carole dan Carol Tavis. 2007. *Psikologi*, Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.

PEDOMAN WAWANCARA

Perserpsi Masyarakat terhadap Kegiatan Suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah di
Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko

1. Wawancara dengan dengan masyarakat desa:
 - a. Bagaimana pendapat anda tentang pengajian di desa ini?
 - b. Pengajian apa saja yang ada di desa ini?
 - c. Bagaimana pendapat anda tentang pengajian Tarekat Naqsyabandiyah?
 - d. Bagaimana hubungan sosial anggota pengajian dengan masyarakat desa?
 - e. Berapa banyak orang anda ketahui yang ikut pengajian ini?
 - f. Apa saja kegiatan pengajian ini yang anda ketahui?
 - g. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan yang ada di pengajian tarekat?
 - h. Apa yang anda ketahui tentang kegiatan suluk?
 - i. Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian tarekat?
 - j. Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian suluk?
 - k. Kontribusi apa dari pengajian tarekat pada masyarakat?
2. Wawancara dengan anggota jamaah Tarekat Naqsyabandiyah:
 - a. Pengajian apa saja yang ada di desa ini?
 - b. Bagaimana pendapat anda pengajian yang ada di desa ini?
 - c. Bagaimana hubungan sosial anggota pengajian dengan masyarakat desa?
 - d. Kontribusi apa dari pengajian tarekat pada masyarat?
 - e. Kegiatan apa saja yang ada di pengajian ini?
 - f. Apa rangkaian dari kegiatan suluk?
 - g. Apa faedah yang anda dapat dari kegiatan suluk?

Interpretasi Hasil Penelitian

1. Hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko yaitu bapak Drs. Muklisin, berikut petikan wawancaranya:

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian di desa ini?*

Informan : “Kalau menurut saya, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah suluk itu baik, itu salah cara untuk mendekat kepada Allah swt.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian tarekat Naqsyabandiyah?*

Informan : “Kalau saya pahami pengajian Tarekat Naqsyabandiyah itu salah cara atau berusaha maksimalkan untuk dekat sama Allah, dan selalu ingat dimana pun kita berada.”

Penulis : *Bagaimana hubungan sosial anggota pengajian dengan masyarakat desa?*

Informan : “Hubungan sosial anggota dengan masyarakat sangat bagus sekali, bahkan tetap terjaganya keharmonisan antara jamaah Tarekat dan masyarakat tidak ada konflik justru sebaliknya menjadi keluarga.”

Penulis : *Berapa banyak orang anda ketahui yang ikut pengajian ini?*

Informan : “Orang yang mengikuti suluk ini dari berbagai daerah, jadi kalau saya ketahui biasanya orang mengikuti pengajian sebanyak 70 sampai 100 orang.”

Penulis : *Apa saja kegiatan pengajian ini yang anda ketahui?*

Informan : “Biasanya yang ikut pengajian mereka melakukan zikir sebanyak-banyaknya bahkan menjelang mau istirahat mereka selalu berzikir.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan yang ada di pengajian tarekat?*

Informan : “Sangat bagus sekali, karena melatih diri kita untuk dekat sama Allah swt selalu melaksanakan shalat tepat waktu, dan memberi contoh kepada masyarakat sekitar supaya berlomba-lomba melakukan kebaikan.”

Penulis : *Apa anda ketahui tentang kegiatan suluk?*

Informan : “Yang saya ketahui tentang suluk, orang yang berusaha menuju jalan kepada Allah. Maksudnya orang yang memang merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi, jadi mereka berusaha sebaik mungkin supaya selalu ingat sama Allah swt”

Penulis : *Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian tarekat?*

Informan : “Menurut saya dampak positif dari kegiatan ini, ya mereka itu ingin berusaha supaya bisa menjadi ikhsan yang baik, kalau untuk dampak negatif secara pribadi bagi saya sama sekali tidak ada.”

Penulis : *Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian suluk?*

Informan : “Dampak positif tentang pengajian suluk, saya dapat pahami mereka ingin menuju jalan kebaikan sama Allah swt dan juga sesama manusia, kalau untuk negatif untuk saat ini belum ada dalam pikiran saya.”

Penulis : *Kontribusi apa dari pengajian tarekat pada masyarakat?*

Informan : “Bisa memberi contoh kepada masyarakat biasa, supaya menjadikan salah cara ingin melakukan kebaikan.”

2. Hasil wawancara dengan warga desa Pulau Payung kecamatan Ipuh, yaitu bapak Mursal Efendi, berikut petikan wawancaranya:

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian di desa ini?*

Informan : “Secara pribadi saya, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah suluk itu baik, itu salah cara untuk mendekat kepada Allah swt dan juga ingin menjaga kebaikan dalam kehidupan sehari-sehari.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian tarekat Naqsyabandiyah?*

Informan : “Terekat Naqsyabandiyah itu salah cara atau berusaha maksimalkan untuk dekat sama Allah, selalu ingat di mana pun kita berada.”

Penulis : *Bagaimana hubungan sosial anggota pengajian dengan masyarakat desa?*

Informan : “Hubungan sosial anggota dengan masyarakat sangat bagus sekali, bahkan tetap terjaganya kerharmonisan antara jamaah tarekat dan masyarakat tidak ada konflik justru sebalik menjadi keluarga, dan juag selalu menjadi ikatan yang tidak bisa lepaskan lagi.”

Penulis : *Berapa banyak orang anda ketahui yang ikut pengajian ini?*

Informan : “Orang yang mengikuti suluk ini dari berbagai suku daerah, jadi kalau saya ketahui biasanya orang mengikuti pengajian sebanyak 83 orang.”

Penulis : *Apa saja kegiatan pengajian ini yang anda ketahui?*

Informan : “Menurut saya pribadi, biasaya yang ikut pengajian mereka melakukan zikir sampai istirahat masih berzikir.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan yang ada di pengajian tarekat?*

Informan : “Bagus sekali, karena melatih diri kita untuk dekat sama Allah swt selalu melaksanakan shalat tepat waktu. Dan juga memberi contoh kepada masyarakat sekitar supaya berlomba-lomba melakukan kebaikan dan menjaga ibadahnya dalam setiap langkah.”

Penulis : *Apa anda ketahui tentang kegiatan suluk?*

Informan : “Secara pribadi saya, orang yang berusaha menuju jalan kepada Allah, agar orang yang memang mengubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi, jadi mereka berusaha sebaik mungkin supaya selalu ingat sama Allah swt.”

Penulis : *Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian tarekat?*

Informan : “Bagi saya, dampak positif dari pengajian ini, warga berusaha supaya bisa menjadi manusia yang baik dan juga istiqomah, kalau untuk dampak negatif tidak ada dan belum saya temui.”

Penulis : *Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian suluk?*

Informan : “Dampak positif menurut saya, saya dapat pahami mereka ingin menuju jalan kebaikan sama Allah swt dan melakukan amal-amal kebaikan dan juga sesama manusia, kalau untuk negatif untuk saat ini belum ada dalam pikiran saya.”

Penulis : *Kontribusi apa dari pengajian tarekat pada masyarakat?*

Informan : “Bisa memberi contoh kepada masyarakat biasa, supaya menjadikan salah cara ingin melakukan kebaikan. Ini memang harus di jaga dalam kehidupan sehari-sehari.”

3. Hasil wawancara dengan warga desa Sibak kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko yaitu bapak Abu Jakar, berikut petikan wawancaranya:

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian di desa ini?*

Informan : “Menurut saya, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah suluk itu baik, itu salah cara untuk mendekat kepada Allah swt. Memang itu harus di jaga.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian tarekat Naqsyabandiyah?*

Informan : “Dari yang saya pahami pengajian Tarekat Naqsyabandiyah itu salah cara atau berusaha maksimalkan untuk dekat sama Allah, dan selalu ingat di mana pun kita berada.”

Penulis : *Bagaimana hubungan sosial anggota pengajian dengan masyarakat desa?*

Informan : “Hubungan sosial anggota dengan masyarakat kalau saya lihat itu mereka datang ke rumah warga-warga sekalian silaturahmi, bahkan tetap terjaganya keharmonisan antara jamaah tarekat dan masyarakat tidak ada konflik justru sebaliknya menjadi keluarga bahkan menjadi saudara dekat.”

Penulis : *Berapa banyak orang anda ketahui yang ikut pengajian ini?*

Informan : “Orang yang mengikuti suluk ini dari berbagai daerah dan etnis, jadi kalau saya ketahui biasanya orang mengikuti pengajian lebih dari 50 orang hampir 100 orang biasa banyak masyarakat sekitar sini.”

Penulis : *Apa saja kegiatan pengajian ini yang anda ketahui?*

Informan : “Yang saya tau, biasanya mereka berzikir terus menerus banyak-banyaknya kadang tidak istirahat mereka terus berzikir.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan yang ada di pengajian tarekat?*

Informan : “Menurut saya sangat bagus sekali, bisa melatih diri kita untuk dekat sama Allah swt selalu melaksanakan shalat tepat waktu. Dan juga memberi contoh kepada masyarakat sekitar supaya berlomba-lomba melakukan kebaikan.”

Penulis : *Apa anda ketahui tentang kegiatan suluk?*

Informan : “Menurut saya ketahui tentang suluk, orang yang memang sudah siap berusaha menuju jalan kepada Allah dalam bentuk kebaikan. Maksudnya orang yang memang merubah tingkah laku yang buruk menjadi lebih baik lagi, jadi mereka berusaha sebaik mungkin supaya selalu ingat sama Allah swt.”

Penulis : *Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian tarekat?*

Informan : “Menurut saya dampak positif pengajian ini mereka itu ingin berusaha supaya bisa menjadi insan yang baik, dan belum ada dampak negatifnya.”

Penulis : *Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian suluk?*

Informan : “Kalau menurut saya dampak positif tentang pengajian suluk, saya dapat pahami mereka ingin menuju jalan kebaikan sama Allah swt dan juga sesama manusia, kalau untuk negatif untuk saat ini belum ada dalam pikiran saya.”

Penulis : *Kontribusi apa dari pengajian tarekat pada masyarakat?*

Informan : “Secara pribadi bisa memberi contoh kepada masyarakat biasa, supaya menjadikan salah cara ingin melakukan kebaikan khususnya bagi masyarakat sekitar sini.”

4. Hasil wawancara dengan warga desa Pulau Baru kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko, yaitu bapak Abdul Mutalib, berikut petikan wawancaranya:

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian di desa ini?*

Informan : “Menurut saya, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah suluk itu baik, itu salah cara untuk mendekat kepada Allah swt.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian tarekat Naqsyabandiyah?*

Informan : “Dari yang saya pahami tentang pengajian Tarekat Naqsyabandiyah itu salah cara atau berusaha maksimalkan untuk dekat dengan Allah, dan selalu ingat di mana pun berada juga untuk bekal amal di akhirat nanti bagi yang melakukannya.”

Penulis : *Bagaimana hubungan sosial anggota pengajian dengan masyarakat desa?*

Informan : “Hubungan antara jamaah dengan masyarakat, mereka baik-baik, karena memang kita bersaudara dan tempat tinggal mereka tidak terpisah dari warga umum yang tidak menjadi anggota pengajian. Jamaah datang silaturahmi ke rumah warga, untuk menjaga keharmonisan antara jamaah Tarekat dan masyarakat tidak ada konflik justru sebaliknya menjadi keluarga bahkan menjadi saudara dekat.”

Penulis : *Berapa banyak orang anda ketahui yang ikut pengajian ini?*

Informan : “Dari yang saya lihat, orang yang mengikuti suluk ini dari berbagai daerah, mungkin ada sekitar 100 orang biasa banyak masyarakat sekitar sini.”

Penulis : *Apa saja kegiatan pengajian ini yang anda ketahui?*

Informan : “Kalau tidak salah, kegiatan tarekat itu selalu berzikir, supaya mereka selalu mengingat Allah swt.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan yang ada di pengajian Tarekat?*

Informan : “Yang saya tau, karena tujuan mereka berdzikir untuk mengingat Allah swt. otomatis selalu membawa kebaikan, agar terhindar dari maksiat.”

Penulis : *Apa anda ketahui tentang kegiatan suluk?*

Informan : “Menurut saya ketahui tentang kegiatan suluk itu untuk orang yang sudah siap mental menuju jalan kepada Allah swt. Mereka ingin berubah menjadi pribadi yang baik dan taat agama. Jamaah ini berusaha meninggalkan urusan duniawi.”

Penulis : *Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian tarekat?*

Informan : “Setiap hal ada dampak positif juga negatifnya. Menurut saya dampak positif kegiatan suluk, sebagai contoh manusia yang baik ingin dekat dengan tuhan dan mengajak warga untuk selalu ingat kepada Allah swt. Sedangkan dampak negative dari kegiatan ini, saya rasa tidak ada, karena kebaikan selalu melahirkan kebaikan.”

Penulis : *Kontribusi apa dari pengajian tarekat pada masyarakat?*

Informan : “Saya merasakan langsung bertetangga dengan jamaah pengajian Tarekat, mereka baik-baik mau menolong tetangga, dan dari pengajian ini menjadi contoh baik dalam hal agama beribadah kepada Allah swt.”

5. Hasil wawancara dengan Guru Man Ipuh sekaligus sebagai warga Pulau Payung kecamatan Ipuh Mukomuko yaitu ibu Alni Rahayu, berikut petikan wawancaranya:

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian di desa ini?*

Informan : “Kalau menurut saya, pengajian yang dilakukan oleh para jamaah suluk itu memang baik, itu salah cara untuk mendekati kepada Allah swt. tapi tidak semestinya harus mengikuti suluk.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang pengajian tarekat Naqsyabandiyah?*

Informan : “Dari yang saya pahami kegiatan dari pengajian Tarekat Naqsyabandiyah itu salah satunya berdzikir dalam kelambu. Memang bagus, agar mereka bisa lebih fokus beribadah dan meninggalkan hal keduniawian, tetapi seperti yang saya katakana tadi, beribadah kepada Allah tidak harus masuk kepengajian dan melakukan kegiatan suluk. Berdzikir bisa setiap saat dan dimanapun kita berada.”

Penulis : *Bagaimana hubungan sosial anggota pengajian dengan masyarakat desa?*

Informan : “Sejauh ini hubungan sosial anggota jamaah dengan masyarakat baik-baik saja karena mereka adalah warga sini dengan anak yang juga bergaul dengan anak umum lainnya. Jadi bagi saya, selama mereka tidak mengganggu, kita warga juga tidak akan mengganggu. Karena saya percaya, inti kita beribadah untuk mendapatkan ridho Allah swt.”

Penulis : *Berapa banyak orang anda ketahui yang ikut pengajian ini?*

Informan : “Saya pribadi kurang tahu, karena jarang melihat orang yang mengikuti pengajian ini, tapi biasanya yang saya dengar hampir seratus orang, yang pasti banyak. Tapi jujur saja, saya tidak memahami kegiatan mereka itu.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan yang ada di pengajian tarekat?*

Informan : “Mereka memberi contoh kepada masyarakat sekitar supaya berlomba-lomba melakukan kebaikan, tapi bukan berarti masyarakat biasa itu tidak melakukan hal sama justru banyak belum melaksanakan tersebut.”

Penulis : *Apa dampak positif dan negatif tentang pengajian tarekat?*

Informan : “Dampak positifnya mereka menjadi lebih taat pada ajaran agama, bisa bergabung dengan orang-orang yang satu visi dan tujuan. Kalau untuk dampak negatif memang dari kegiatan tidak ada, tapi dari fasilitas saya kira masih kurang memandai.”

Penulis : *Kontribusi apa dari pengajian tarekat pada masyarakat?*

Informan : “Menurut saya, ya palingan untuk mereka bisa memberi contoh kepada masyarakat biasa, supaya menjadikan salah cara ingin melakukan kebaikan.”

6. Hasil wawancara dengan jamaah Tarekat Naqsyabaniyah di Desa Medan Jaya kecamatan Ipuh kabupaten Mukomuko, yaitu bapak Husni Hairi, berikut petikan wawancaranya:

Penulis : *Pengajian apa saja yang ada di desa ini?*

Informan : “Setahu saya, hanya pengajian jamaah Tarekat yang ada di desa ini.”

Penulis : *Bagaimana pendapat anda pengajian yang ada di desa ini?*

Informan : “Menurut saya bagus karena saya termasuk jamaah, jadi ya saya bilang bagus. Tapi memang kenyataannya bagus, saya bisa melatih diri supaya menjadi lebih baik dan juga ingin berusaha mendekat diri kepada Allah swt.”

Penulis : *Bagaimana hubungan sosial anggota pengajian dengan masyarakat desa?*

Informan : “Kami di sini selalu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, kami tidak menganggap mereka bukan saudara walau tidak menjadi anggota pengajian. Apalagi kita bertetangga, otomatis jadi saudara. Jamaah dan warga saling bercerita tentang kebaikan, bahkan sorenya banyak warga masyarakat main di sini.”

Penulis : *Berapa banyak orang anda ketahui yang ikut pengajian ini?*

Informan : “Anggota yang ikut tarekat ini dari berbagai daerah, untuk jumlahnya tidak pernah kurang dari 70 orang, bahkan pernah mencapai 150 orang. Nah untuk tahun ini sebanyak 90 orang jamaah.”

Penulis : *Kegiatan apa saja yang ada di pengajian ini?*

Informan : “Untuk kegiatan yang kami lakukan di sini selalu berzikir dan shalat berjamaah dan lain-lain, yang intinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.”

Penulis : *Apa rangkaian dari kegiatan suluk?*

Informan : “Rangkaian yang kami lakukan setelah shalat berjamaah kami sedikit di beri ilmu pemahaman oleh guru kami, setelah itu kami berdzikir dan malam mau istirahat kami tetap selalu berdzikir di dalam hati”

Penulis : *Apa faedah yang anda dapat dari kegiatan suluk?*

Informan : “Faedah yang saya dapatkan, saya merasa bahagia dan saya mendapat ketenangan dalam hidup, terutama saya diajarkan untuk melatih diri untuk meninggalkan kesenangan dunia dan berusaha terus untuk dekat dengan Allah swt. Karena kehidupan tidak hanya di dunia saja, tetapi ada yang kekal yaitu akhirat, jadi kita harus terus dekat dengan Allah swt, agar mendapat ridho-Nya sehingga di akhirat nanti, kita bisa dimasukkan ke surga4-Nya.”

1. Buya syekh engku luma: guru besar
2. H. Salamat : guru muda
3. Drs. H muhammad : anggota dan guru mts ipuh
4. Desi Raina: anggota